FENOMENA TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM SYEIKH IBRAHIM MUFTI DI NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

SKRIPSI

"*Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana*"

Oleh :

ISMA SYAHFITRI

NIM: 4515005

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) BUKITTINGGI

TH. 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: **FENOMENA TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM SYEIKH IBRAHIM MUFTI DI NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**, di susun oleh **ISMA SYAHFITRI, NIM. 4515.005** telah memenuhi persyaratan ilmiyah disetuji untuk mengikuti sidang *Munaqasyah* pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 30 Juli 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Syafwan Rozi, M. Ag	**Noor Fadli Marh, MA.**
NIP. 197710082005011008	**NIDN. 2010118101**

ABSTRAK

Skripsi atas nama **ISMA SYAHFITRI** NIM 4515.005, dengan judul: **"FENOMENA TRADISI ZIARAH KUBUR DI MAKAM SYEIKH IBRAHIM MUFTI DI NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA"**. Program studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Ziarah kubur ialah mengunjungi, mendoakan makam kerabat, keluarga atau para ulama yang berpengaruh terhadap Islam, didalam ziarah kita tidak hanya berkunjung tetapi juga mengirim doa, melantunkan ayat suci Al-quran, bersholawat, membaca tahlil, tahmid dan takbir. Ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti sudah menjadi kepercayaan masyarakat dengan melihat dan mengenang jasa-jasa yang telah beliau lakukan dimasa hidupnya.

Tujuan penziarah yang datang kemakam Syeikh Ibrahim Mufti tidak hanya untuk berziarah saja tetapi ada tujuan dari masing-masing orang seperti halnya ada yang berniat untuk membayar nazar, agar penyakit dapat segera sembuh dan lainnya. Oleh karena itu penulis ingin melihat bagaimana fenomena tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota saat menjelang bulan Ramadhan atau pada saat mulai masuknya bulan rajab.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama sebagai informan kunci dan penjaga makam, pengurus surau sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara,dokumentasi, analisis dan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data.

Hasil penelitian yang diperoleh disini, penulis melihat pelaksanaan tradisi ziarah kubur pada makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram, menurut pengamatan penulis banyak yang sesuai dengan tatacara pelaksanaan ziarah yang telah ditetapkan syariat Islam. Tetapi memang dari sekelompok kecil dari para penziarah yang datang ke makam Syeikh Ibrahim Mufti ada yang sudah menyimpang dari aturan Islam. Penziarah kelompok ini dalam pelaksanaannya diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang tidak diperbolehkan ajaran Islam. Sebagian sekelompok orang, yaitu kelompok yang melaksanakan ziarah yang menimbulkan kemusyrikan tidak sesuai dengan syariat Islam.Tetapi kelompok orang semacam ini hanya sebagian kecil saja tidak semua orang melaksanakan ziarah yang mempunyai tujuan seperti itu. Dan di makam Syeikh Ibrahim Mufti ketika ada penziarah yang datang sangat melanggar ajaran Islam seperti berbuat perdukunan pengurus pengambil sikap cepat untuk tidak memperbolehkan sekolompok orang tersebut untuk berziarah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul "Fenomena Tradisi Ziarah Kubur di Makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima puluh Kota". Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Isra Iska dan Ibunda Irma Yusmanti, serta Adik-Adik tersayang (Rizky Ramadhana, Sovia) serta Ibu (tante) saya Ismaneli yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan yang luar biasa, demi selesainya penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, serta Ketua Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas dan sarana prasarana dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Ibu DR. Ridha Ahida sebagai dosen pembimbing Akademik penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak DR. Syafwan Rozi, M.Ag, Endrizal MA dan Noor Fadli Marh, MA sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing dan mengoreksi segala kesalahan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaedah ilmiah yang berlaku.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, yang telah memberikan ilmu kepada penulis, hingga di penghujung penyelesain skripsi ini, penulis telah menerima ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Wali Nagari Taram, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Pengurus Surau Tuo Makam Syeikh Ibrahim Mufti serta Masyarakat sekitar yang telah menjadi narasumber untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan yang telah meberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Atas segala bantuannya yang telah diberikan kepada penulis, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga apa yang telah diberikan dapat terbalaskan oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, Juli 2019

Penulis,

ISMA SYAHFITRI

NIM. 4515.005

DAFTAR ISI

ASTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Batasan Masalah 9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

E. PenjelasanJudul 10

F. SistematikaPenulisan 11

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Ziarah Kubur

1. Pengertian Ziarah Kubur 13
2. Dasar – Dasar Ziarah Kubur 14
3. Bentuk-Bentuk Adab dalam Ziarah Kubur 15
4. Tahap-TahapPelaksanaanZiarahKubur 18
5. Dampakdari ZiarahKubur 19

B. Teori Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi 20
2. Aspek – Aspek Fenomenologi 22
3. Teori Fenomenologi 23

4. Cara Menjalankan Fenomenologi 25

C. Penelitian Relevan 26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian..... 29

B. Pendekatan Penelitian 29

C. Lokasi Penelitian..... 30

D. Informan Penelitian..... 31

E. Teknik Pengumpulan Data..... 32

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data 35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Nagari,Kondisi dan Geografis Nagari Taram 37

2. Sejarah, Latar Belakang, dan Tujuan Ziarah Kubur..... 46

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pelaksanaan Ziarah Kubur 58

2. Dampak dari Tradisi Ziarah Kubur di Makam Syeikh Ibrahim Mufti..... 63

3. Fenomena Ziarah Kubur dalam Prinsip Teori Fenomenologi 66

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan..... 73

b. Saran 74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dapat dirumuskan sebagai masalah hubungan antara pengetahuan dan manusia.Tidak ada pengetahuan yang dapat berkembang tanpa manusia, dan sebaliknya tidak ada kemajuan yang dicapai oleh manusia tanpa pengetahuan. Hal ini berarti budaya tidak terlepas dari sejarah dan kebudayaan yang dialami, dijalani, dan dinyatakan oleh masyarakat budaya, dimana dalam sejarah dan kebudayaan masyarakat menunjukkan adanya keterlibatan manusia di dalam kegiatan intelektual, terlibat di dalam proses yang diwarisi dari masa lampau, baik itu berupa kebiasaan pribadi maupun tradisi masyarakat.[1]

Kreatifitas inteligensi dari manusia selalu terlihat dalam menghasilkan suatu sistem koheren yang baru dan mampu memecahkan masalah-masalah yang ada, bahkan yang akan muncul. Maksudnya, kebijakan merupakan ciri khas budaya dan menjadi hal yang diperlukan untuk melakukannya.Hal ini menunjukkan bahwa budaya manusia, sejak dahulu tidak saja menjadi makhluk yang berfikir, namun lebih dari itu manusia sudah menempatkan dirinya sebagai makhluk yang berakal budi.Wujud realisasi diri sebagai makhluk yang berakal budi itu bukan saja tampak dalam peninggalan-

[1] Jannes Alexander, "*Filsafat Kebudayaan"*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), h. 55

peninggalan budaya, melainkan juga terlihat dari berbagai upaya mengatasi kritis yang silih berganti dihadapi oleh komunitas masyarakat.[2]

Proses keberadaan masyarakat berbudaya dan pola organisasinya memperlihatkan bahwa epistimologi yang muncul dari budaya masyarakat adalah sebuah tanggapan manusia terhadap pikiran manusia yang terbentuk dari tangkapan indera terhadap objek alam dan manusia dalam keberadaan anatomi tubuh manusia. Berdasarkan pada realitas yang nyata terlihat, bahkan di sekitar lingkungan tempat beradanya masyarakat berbudaya, masyarakat tetap menjaga dan mempertahankan budaya sebagai kesatuan yang utuh, meskipun telah berada di zaman yang berubah.[3]

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan secara bersama-sama menyusun kehidupan.Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat.Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan.Tak ada manusia tanpa kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia, tak ada masyarakat tanpa budaya, dan tak ada kebudayaaan tanpa masyarakat.[4]

Indonesia terdiri dari keanegaragaman kebudayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak kehidupan manusia purba dizaman prasejarah.Pada zaman itu masyarakat memiliki sistem nilai-nilai budaya termasuk budaya spiritual bangsa yang luhur serta benda-benda hasil karya manusia.Dalam pandangan hidup bangsa falsafah Negara yaitu Pancasila terkandung adanya

---

[2] Jannes Alexander, "*Filsafat Kebudayaan…*, h. 56

[3] Jannes Alexander, "*Filsafat Kebudayaan…*, h. 57

[4] Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Jurnal*Fakultas Ilmu BudayaUniversitas Diponegoro. Dilihat pada tanggal 14 Desember 2018, h. 3

motivasi bagi bangsa Indonesia untuk menggali mengamalkan nilai-nilai yang dianggap luhur.[5]

Masyarakat modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, di dalamnya terdapat berbagai fenomena kehidupan yang sangat menarik untuk dicermati baik kehidupan beragama maupun kehidupan sosial-budaya, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu corak budaya yang turut mewarnai dalam tradisi keislaman di Indonesia adalah tradisi ziarah ke makam para wali atau orang-orang yang diangggap keramat.[6]

Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.Dalam tradisi ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia.[7]

Ziarah makam boleh dikatakan sebuah fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnya pun melakukannya. Di

[5] Asri Wulandari, Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir, *Skripsi* ,Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Dilihat tanggal 15 Desember 2018

[6]Syahdan , *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat…*, h. 64-66

[7] Memory Tutiana, Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah islam, *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Dilihat pada tanggal 1 Agustus 2018

Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan bentuk kegiatan yang menyertainya perosesi ziarah tersebut sangat beragam dilakukan.[8]

Ziarah kubur adalah tindakan yang disengaja oleh setiap pelakunya.Peziarah adalah aktor di dalam kehidupan yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik.Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya.[9]

Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang telah dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdoa memintakan ampun agar kesalahannya diterima disisi Allah SWT. Adapun dalam hal ini, melakukan ziarah kubur ke tempat yang dianggap keramat selain memohon doa untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang telah meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada di atas dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai mara bahaya, kesialan dan sebagainya.[10]

Secara umum ziarah kubur berarti menengok, yakni mengunjungi ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayat. Sedangkan hukumnya sunnah bagi laki-laki, sedangkan untuk wanita, jika dikhawatirkan mentalnya tidak kuat, memecahkan tangis, lemah hati, susah dan berkeluh kesah maka

---

[8]Budiwanti Erni, *"Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima"*, (Yogyakarta : LKIS,2000), h. 67

[9]Syahdan, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat…*, h.67

[10] Budiwanti Erni, *"Islam Sasak Wetu…*, h. 67

hukumnya makruh. Jika sampai berlebihan, sehingga meratap, hukumnya haram.[11]

Penetapan hukum tersebut terjadi, karena ziarah bukan semata-mata menengok kuburan, atau sekedar mengetahui keadaan suatu makam. Namun, kedatangan seseorang ke makam untuk berziarah adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada orang muslim yang dikubur dengan maksud berkirim energi atau pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah, seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih, shalawat dan sebagainya. [12]

Pada zaman permulaan Islam Nabi Muhammad Saw melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut, seperti yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah.[13] Tetapi ketika aqidah mereka kuat, barulah Rasullullah mempebolehkan mereka untuk berziarah kubur, dengan maksud agar mereka mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia agar senantiasa mereka ingat akan mati dan ingat adanya hari kiamat. Seperti sabda Rasulullah berikut ini :

---

[11] Muhammad Sholikhin, " *Ritual dan Tradisi Islam Jawa"*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), h. 386

[12] Muhammad Sholikhin, " *Ritual dan Tradisi Islam*"…, h. 387

[13]Memori Tutiana, Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah Dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam, *Skripsi*, Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Dilihat Pada Tanggal 1 Agustus 2018

“ Bersumber dari Ibn Buraidata, dari ayahnya beliau berkata : Rasulullah SAW bersabda : Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang kalian boleh melakukannya. (HR. Shahih Muslim).[14]

Masyarakat Indonesia memiliki nilai religius yang tinggi. Pengaplikasikan religius masyarakat Indonesia dilakukan dengan berbagai sikap dan berbagai macam cara, mulai dari shalat, berpuasa dan nilai-nilai keagamaan lainnya. Selain ini terbukti dari masih banyaknya orang yang melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama seperti pergi berziarah, ziarah biasanya dilakukan dengan cara seseorang pergi berkunjung ke suatu makam. Adanya tradisi yang dilakukan oleh orang-orang muslim dalam melakukan suatu kebiasaan turun menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Kepercayaan yang begitu besar terhadap leluhur tersebut, sehingga bagi masyarakat rutin dilakukan sampai saat sekarang ini.[15]

Pada suatu tradisi terdapat fenomena yang bisa dilihat oleh masyarakat, seperti fenomena yang ada di makam Syeikh Ibrahim Mufti mempunyai kharisma tersendiri dalam masyarakat. Perananya tidak hanya di Taram tapi juga didaerah lain, karena banyak orang yang berkunjung di makam tersebut. Ziarah ke makam Syeikh Ibrahim Mufti sudah menjadi tradisi rutin bagi masyarakat di Taram.

Masyarakat Taram percaya bahwa dengan melakukan ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti selain berziarah juga mempunyai tujuan lain

[14] Memori Tutiana, Fenomena Ziarah Makan, *Skripsi…*
[15]Muhammad Sholikhin, *“ Ritual Dan Tradisi…*,h. 395

yaitu mengingat jasa-jasa beliau selama hidupnya pada masayarakat tanah minangkabau terutama di Nagari Taram. Makam Syeikh Ibrahim Mufti banyak didatangi oleh para penziarah sudah dari dahulu sampai saat ini. Walaupun zaman sudah berubah tetapi ziarah kubur ke makam Syeikh Ibrahim Mufti masih terjalankan sampai sekarang.

Peziarah yang datang tidak hanya dari kalangan masayarakat sekitar Taram tetapi peziarah dari daerah lain bahkan dari luar pulau dan luar negeri. Peziarah datang dengan tujuan dan niat yang berbeda-beda. Kebanyakan orang yang datang berziarah biasanya pada bulan rajab dikhususkan pada tanggal 27 rajab, seperti terjadinya keajaiban munculnya makam keramat Syeikh Ibrahim Mufti pada sepertiga malam pada tanggal 27 rajab pada saat itu. Maka oleh sebab itulah, makam ini dipercayai oleh masyarakat sebagai makam keramat.

Makam Syeikh IbrahimMufti dikatakan makam keramat karena masyarakat sekitar melihat beliau mempunyai suatu ilmu untuk mensyiarkan ajaran Islam dan mempunyai kehebatan dengan tongkatnya yang mengalirkan air Nagari Taram dengan sebuah tongkat kayu dan juga berada di dua tempat yang berbeda pada waktu yang bergitu singkat.[16]

Para tokoh masyarakat dan juga murid dari Syeikh IbrahimMufti beranggapn bahwabeliau mempunyai mukjizat atau hidayah karena adanya bukti nyata beliau secara tidak langsung selain mensyiarkan Islam meninggalkan beberapa mukjizat. Pada saat musim kemarau datang di Nagari

[16]Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo Dan Masjid Baitul Kiramah, *Wawancara* 01 Maret 2019

Taram mengalami kekeringan saat itu atas izin Allah SWT suatu tongkat yang dibawa Syeikh Ibrahim Mufti ditarik dengan doa, lalu tongkat itu diikuti dengan seekor ikan dari batang air yang dinamakan kapalo banda dialirkan ke tabek gadang yang terdapat tepat di belakang Surau Tuo makam Syeikh Ibrahim Mufti.

Masyarakat mempercayai karena banyak bukti-bukti peninggalan Syeikh IbrahimMufti. Dengan sebab itu masyarakat sangat teguh memegang tradisi yang ada sejak keberadaan makam tersebut. Tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang begitu besar terhadap Syeikh tersebut, sehingga masyarakat Taram rutin melakukan Ziarah ke makam Syeikh Ibrahim Mufti setidaknya satu kali dalam setahun.

Berdasarkan observasi awal penulis melihat gambaran sementara bahwa di makam Syeikh Ibrahim Mufti , memahami sebagai suatu tradisi keagamaan, maka peneliti dalam hal ini berusaha mengungkap tentang bagaimana fenomena masyarakat untuk melaksanakan tradisi ziarah kubur. Dalam fenomena tersebut dapat dilihat seperti apa pelaksanaan yang dilakukan oleh para peziarah, tujuan dari peziarah yang datang ke makam keramat Syeikh Ibrahim Mufti. Dan dalam rangka apa saja orang datang untuk berziarah.[17]

Dalam hal ini dengan adanya tradisi ziarah kubur dimakam Syeikh Ibrahim Mufti penulis ingin melihat seperti apa faktor yang mempengaruhi

[17]Fitriyani, Masyarakat Taram, *Wawancara*, 03 April 2019

dampak dari ziarah kubur yang membuat perubahan bagi masyarakat Taram, apakah itu dari faktor budaya maupun faktor ekonomi.

Melihat fenomena di atas penulis sangat tertarik mengadakan penelitian tentang tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti yang akan penulis tuangkan dalam sebuah bentuk karya ilmiah yang berjudul ***Fenomena tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.***

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

   Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti : bagaimana fenomena ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti pada masyarakat Nagari Taram di Kec. Harau Kab. Lima Puluh kota?

2. Batasan Masalah

   Berkaitan dengan fenomena ziarah kubur, maka untuk mempermudah pembahasan, penulis membatasi masalah sebagai berikut :

   a. Bagaimana pelaksanaan ziarah kubur di Makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari taram Kec. Harau Kab. Lima Puluh Kota ?
   b. Bagaimana dampak dari tradisi ziarah kubur di Makam Syeikh Ibrahim Mufti Nagari Taram Kec. Harau Kab. Lima Puluh Kota?
   c. Bagaimana fenomena ziarah kubur dalam prinsip teori fenomenologi ?

C. Tujuan Penelitian dan Penggunaan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana pelaksanaan pada tradisi ziarah kubur di makam keramat Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana dampak dari ziarah kubur di Makam Syeikh IbrahimMufti Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Untuk mengetahui fenomena ziarah kubur dalam prinsip teori fenomenologi di Makam Syeikh Ibrahim Mufti Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dipergunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam di IAIN Bukittinggi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi warga masyarakat di Nagari Taram, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Penjelasan Judul

Untuk mempermudahkan pemahaman mengenai judul maka penulis perlu memberikan penjelaskan agar dapat dimengerti pembaca. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

Fenomena : Dapat diartikan sebagai gejala, yaitu suatu hal yang tidak nyata dan semua. Kebalikannya kenyataan sebagai ungkapan kejadian yang dapat diamati lewat indra. Tujunnya untuk melihat hakikat gejala-gejala secara intuitif.[18]

Tradisi : Sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagaian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.[19]

Ziarah Kubur : Pengertian ziarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kunjungan ketempat yang dianggap keramat, makam orang yang dianggap suci dan lain-lain. Kata Ziarah apabila ditambah "pen" maka menjadi penziarah yang berarti orang yang gemar berziarah (menziarahi). Sedangkan kata ziarah apabilah ditambah awalan "pen" dan diakhiri "an" menjadi penziarahan, maka artinya (proses perbuatan).[20]

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan lebih teratur pembahasan ini maka dalam sistematika penulisan ini penulis membaginya kedalam beberapa bab, antara lain:

---

[18] Asmoro Achmadi, *"Filsafat Umum"*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 126-127

[19] http://id.m.wikipedia.org,Tradisi. Diakses tangga l 8 agustus 2018

[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 1136

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang batasan dan rumusan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang berisikan teori-teori yang mendukung tentang fenomena dalam tradisi ziarah kubur.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik keabsahan data dan teknik penulisan.

Bab IV Merupakan hasil mengenai fenomena tradisi Ziarah Kubur di Makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kec. Harau Kab. LimaPuluh Kota

Bab V Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Ziarah Kubur

1. Pengertian Ziarah Kubur

Ziarah kubur terdiri dari kata ziarah dan kubur. Dalam kamus besar bahasa, istilah ziarah berasal dari bahasa arab yang berarti menziarahi, menengok atau mengunjungi.[1]Sedangkan istilah kubur ialah sebagai tempat manaruh atau memendam mayat atau mengunjungi dimana tempat seseorang di kubur atau dimakamkan. Ziarah kubur merupakan suatu titik temu yang istimewa antara agama, hampir dibelahan dunia manapun terdapat makam-makam khusus yang dikunjungi baik oleh orang muslim maupun non muslim.

Menurut Ali al-Hawari yang menulis sebuah *Pedoman Tempat-tempat Ziarah Kubur* bahwa ziarah kubur adalah suatu bentuk ritual yang sudah berakar di masyarakat sejak zaman dahulu.[2] Ziarah kubur ialah mengunjungi, mendoakan makam kerabat, keluarga atau para ulama yang berpengaruh terhadap Islam, didalam ziarah kita tidak hanya berkunjung tetapi juga mengirim doa, melantunkan ayat suci Al-quran, bersholawat, membaca tahlil, tahmid dan takbir.

Awalnya Rasullulah saw. Melarang umat Islam untuk berziarah kubur karena dikhawatirkan akan melakukan sesuatu hal yang tidak baik, misalnya menangis di atas kuburan, bersedih, meratapi, bahkan yang lebih bahaya adalah mengultuskan mayat yang ada dikuburan. Akan tetapi, karena

[1] Mahmud Yunus, *"Kamus Arab Indonesia"*, (Jakarta: Hidakarya Agung,2002), h. 159

[2] Hendri, Chambert-loir dan Claude Guillot, "*Ziarah dan Wali di Dunia Islam"*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), h. 2

mengingat mati itu penting, diantara mengingat mati adalah ziarah kubur, Rasullulah saw.Menganjurkan berziarah dengan tujuan untuk mengingat mati.

Rasullulah saw. Bersabda:

"Dari Abdullah bin Buraidah berkata, Rasulullah saw. Bersabda: " Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarah kalian ke kubur". (HR. Nasa'i)

Diantara hikmah dari ziarah kubur ini antara lain seperti berikut:

a. Mengingat kematian
b. Dapat bersikap *zuhud* (menjauhkan diri dari sifat keduniawian)
c. Selalu ingin berbuat baik sebagai bekal kelak di alam kubur dan hari akhir.
d. Mendoakan si mayat yang muslim agar diampuni dosanya dan diberi kesejahteraan diakhirat.[3]

2. Dasar – dasar Ziarah Kubur

Pada awal zaman Islam Rasullulah SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut.Apabila yang sudah mati itu adalah oarng yang saleh.Hal itu dikarenakan keadaan masyarakat disaat itu masih rentang keimanannya, sehingga dikhawatirkan mereka cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.Disamping itu juga mereka di

[3] Qalbu Islam. Blogspot2016, diakses tanggal 30 Oktober 2017

khawatirkan datang kekuburan untuk menyembah dan memujanya seperti yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah.[4]

Tetapi ketika aqidah mereka kuat, barulah Rasullulah SAW memperbolehkan berziarah kubur, dengan maksud agar mereka mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia agar senantiasa ingat akan mati dan ingat adanya hari kiamat.[5]

Ziarah kubur merupakan peningkatan pra Islam yang tidak dihilangkan dengan berbagai nilai Islam, dan tradisi-tradisi tersebut berusaha untuk di akultrasikan ke dalam Islam dan disatukan sedemikian rupa menjadi budaya bercitarasa Islam dan Islam yang bercitarasa lokal, melalui perpaduan yang meyakinkan tersebut dengan memakai do'a-do'a Islam, tahlil dan sebagainya.[6]

3. Bentuk-bentuk adab dalam ziarah kubur

Apabila kita mau berziarah kubur, sebaiknya perhatikan adab dan etika berziarah kubur, yaitu seperti berikut.

a. Ketika mau berziarah, niatkan dengan ikhlas karena Allah SWT, tunduk hati dan merasa diawasi oleh Allah SWT.
b. Sesampai dipintu kuburan, ucapkan salam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

> *" Keselamatan semoga tetap bagimu wahai ahli kubur dan Insya Allah kami akan bertemu dengan kamu semua"* (HR. Tarmidy)

---

[4] Muhammad Sholikhin, *" Ritual dan Tradisi Islam Jawa"*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), h. 388

[5] Muhammad Sholikhin, *" Ritual dan Tradisi…*., 389

[6] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru 2001), h. 262

c. Tidak hanya bicara mengenai urusan dunia diatas kuburan
d. Berdoa untuk ampunan dan kesejahteraan si mayat di alam barzah dan akhirat kelak.
e. Diusahakan tidak berjalan melangkahi kuburan atau menduduki nisan (tanda kuburan).[7]
f. Tidak melakukan penyembelihan hewan
g. Tidak meninggikan kuburan dengan menambah tanda dari luar, kecuali tanah yang dari lubang galian kubur.
h. Tidak membuat bangunan diatasnya
i. Tidak Shalat menghadap kuburan atau di tengah-tengah kuburan
j. Tidak menyalakan lilin dan lamu di atas kuburan
k. Membongkar kuburan oran-oran Islam, kecuali dengan alasan yan dibenarkan syariat agama Islam.

Abu addillah Muhammad bin Bakr Az Zur'I rahimahullah pernah berkata, "memuliakan mayit yang berada yang berada dikubur serupa dengan memulianaknnya di rumah yang ditempati semasa hidupnya di dunia, karena kubur yang dia tempati saat ini telah menjadi kediaman baru baginya".

Kita layak memperhatikan apa yang beliau katakan. Perkataan beliau tersebut menunjukkan seorang muslim meski telah wafat, berhak untuk mendapatkan perlakuan santun dari saudaranya yang masih hidup sebagaimana pelakuan tersebut ia dapatkan semasa hidupnya di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang santun dan sangat

[7] Qalbu Islam .blogspot2016,diakses tanggal 30 Oktober 2017

memperhatikan hak-hak sesama penganutnya, meskipun mereka tidak lagi hidup didunia ini.[8]

Faktor yang memperkuat kenyataan tersebut adalah Islam telah mengatur berbagai adab yang berkaitan dengan praktek ziarah kubur, setiap muslim sepatutnya memperhatikan berbagai adab tersebut.[9] Berikut beberapa adab saat ziarah kubur, yaitu :

a. Ikhlas dan mengharapkan pahala dari ziarah kubur yang akan dilakukan.
b. Setiap muslim menyadari bahwa ziarah kubur merupakan ibadah karena pelaksanaanya diperintahkan oleh nabi sebagaimana yang telah diketahui. Tetapi banyak peziarah tidak menyadari sehingga dirinya terluput dan terhalang untuk mendapatkan pahala.
c. Mengucapkan salam pada penghuni kubur

   Dianjurkan bagi peziarah untuk mengucapkan salam kepada para penghuni kubur tatkala memasuki areal pekuburan.
d. Melepaskan sandal dan tidak berjalan diatas kubur

   Peziarah diharuskan melepas sandal ketika memasuki areal perkuburan dan tidak berjalan diatas kubur sebagai bentuk penghormatan kepada saudaranya sesama kaum muslimin yang telah wafat.
e. Mendoakan ampunan bagi mayit, tidak mendoakan keburukan atau mencelanya.
f. Tidak boleh bagi peziarah untuk mendoakan keburukan bagi saudaranya yang telah wafat.

---

[8] Qalbu Islam .blogspot2016,diakses tanggal 30 Oktober 2017
[9] Qalbu Islam .blogspot2016,diakses tanggal 30 Oktober 2017

g. Mengambil pelajaran dari ziarah tersebut, hal ini dituntut dari hikmah pensyariatan ziarah kubur, yaitu untuk mengingatkan peziarah akan kematian yang akan menjemput dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang akan dijalani serta berlaku zuhud didunia.

h. Tidak bercanda dalam ziarah kubur

   Ziarah kubur dilakukan untuk mengingat peziarah terhadap kehidupan akhirat bahwa dirinya mengalami kematian seperti yang dialami penghuni kubur.

i. Menjauhkan perkataan-perkataan batil seperti meratap atau menangis dengan meraung-raung.[10]

4. Tahapan – tahapan pelaksanaan ziarah kubur

a. Sebelum masuk ke dalam area makam mengucapkan salam terlebih dahulu.

b. Sebelumnya sudah mensucikan diri dengn berwudhu.

c. Memberikan doa untuk untuk ahli kubur membaca yasin, tahlil, dan ad juga yang berzikir.

d. Pengunjung kubur ada yang mengambil tanah makam yang bertujun untuk mendapatkan kebaikan.

e. Pengunjung ada juga mengambil air yang berada disebelah makam.[11]

[10] HR. Bukhari nomor 1291, Muslim nomor 933
[11] Observasi 01 Maret 2019

5. Dampak dari ziarah Kubur

Dampak dari ziarah kubur dapat menjadikan transformasi kematian sebagai semangat kebaikan. Fungsi ini sebagai transformasi kesadaran akan kematian untuk mempompa semangat dalam berbuat kebaikan. Tradisi ziarah kubur merupakan bagian dari kegiatan yang bisa digunakan untuk selalu ingat kepada kematian dari Allah.Dengan mengingat kematian, peziarah akan selalu menyadari pentingnya untuk ber-*muhasabah* atas amal perbuatn yang telah dilakukan. Dengan masih tidak jelasnya kapan pezirah akan menyusul yang telah meninggal, dan di sisi lain dengan keyakinan pastinya peziarah akan menyusul orang yang telah meninggal tersebut, dua kesadaran ini akan mengingatkan dirinya bahwa sewaktu-waktu pasti juga akan dipanggil oleh Allah. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi semua ketidakpastian tersebut, berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya adalah solusi yang paling rasional.

Ziarah kubur juga mengandung kearifan untuk mengasah modal sosial bagi peziarah. Ziarah kubur akan mengasah kesadaran cipta, ras dan karsa bagi masyarakat pelakunya. Potensi ini ditemukan dengan semakin banyaknya tradisi ziarah kubur yang terlembaga dalam satu momen bernama *haul* (peringat tahunan kematian seorang tokoh). Adanya dan semakin banyaknya peribangan tradisi ziarah kubur dengan bentuk hul menjadi bukti bahwa hal itu merupakan tradisi yang baik.Karena dianggap baik dan pastinya

bermanfaat bagi masyarakat, maka masih dilaksanakan bahkan semakin dikembangkan oleh masyarakat Muslim sampai dengan zaman sekarang.[12]

B. Teori Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi adalah cara berfikir (metode) yang dikemukakan oleh Husserl pada awal abad ke-20. Ia mengupayakan fenomenologi sebagai metode ketat memperoleh teori yang benar dan pasti seperti kepastian matematik. Fenomenologinya yang ideal itu, kini sudah berubah secara radikal dari yang ia inginkan. Para penerus fenomenologi telah membuat fenomenologi menjadi observasi tentang fenomena kehidupan keseharian kita.[13]

Ada banyak varian metode fenomenologi antara lain : etnografi kritis, etnografi pertunjukan, studi kasus kualitatif, penelitian tindakan, hingga metode biografis. Metode-metode ini menjadi metode yang menarik dalam kajian sosial-budaya kontemporer seperti : kajian perempuan, kajian postkolonial, kajian multikultural, sehingga *cultural studies.*[14]

Aliran fenomenologi merupakan metode berfikir yang kelahirannya sering dihubungkan dengan seorang filosof Jerman bernama Edmund

---

[12] Syafrianto, Islam Pertama Masuk Di Nagari Taram Dengan Surau Tuo Yang Keramat, *Artikel*, Dilihat Tanggal 01 Juni 2019

[13] Akhyar Yusuf Lubis, *"Filsafat Ilmu:Klasik Hingga Kontemporer"*, (PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 205

[14] Akhyar Yusuf Lubis, *"Filsafat Ilmu:Klasik…*, h. 205

Husserl (1859-1939).Edmund Husserl lahir di Prostejov, suatu wilayah di Cekoslowakia, pada 8 April 1859, dari keluarga Yahudi.[15]

Untuk menunjukkan pengertian *fenomenologi* yang pasti dan satu sampai saat ini dirasakan sulit.Istilah fenomenologi sendiri diambil dari kata "fenomen" yang artinya "gejala yang nampak".Dengan demikian, secara sederhana seperti dikatakan Ricoeur, istilah ini dapat diartikan sebagai "ilmu tentang fenomena-fenomena atau tentang yang nampak". Pada awalnya metode pemikiran ini berarti "fenomenologi psikologis", yaitu "psikologi deskriptif", suatu psikologi yang berkehendak hanya mencatat mengenai apa yang dilihat, tanpa mencari penjelasan-penjelasan (keterangan-keterangan) tentang sebab gejala-gejala. Kemudian pada Edmund Husserl menjadi *fenomenologi transendental*, pada Paul Ricoeul menjadi *fenomenologi eksistensial.*[16]

Dalam filsafat fenomenologi suatu gejala tidak harus diamati oleh indra, karena gejala juga dapat dilihat secara batiniah, dan tidak harus berupa kejadian-kejadian. Jadi, apa yang kelihatan dalam dirinya sendiri seperti apa adanya. Dan yang lebih penting dalam filsafat fenomenologi sebagai sumber berfikir yang kritis. Pemikiran Edmund Husserl , bahwa objek atau benda harus diberi kesempatan untuk berbicara, yaitu dengan cara deskriptif fenomenologi yang didukung oleh metode deduktif.

Tujuannya adalah untuk melihat hakikat gejala-gejala secara intuitif.Sedangkan metode deduktif artinya mengkhayalkan gejala-gejala

---

[15] Asep Ahmad Hidayat, *"Filsafat Bahasa"*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 143

[16] Asep Ahmad Hidayat, *"Filsafat Bahasa.…*, h. 144

dalam berbagai macam yang berbeda. Sehingga akan terlihat batas dalam situasi yang berbeda-beda. Sehingga akan muncul unsur yang tidak berubah-ubah yaitu hakikat. [17]

2. Aspek – aspek Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, seperti esensi persepsi dan esensi kesadaran.Suatu filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi dan berpendapat bahwa manusia serta dunia tidak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada " *faktisitas"*[18]mereka.[19]

Di dalam proses berbagai pemikiran fenomenologi tersebut, terdapat beberapa tahap berpikir yaitu *intensionalitas* (keterarahan isi kesadaran) dan *Reduksi.* Sedangkan dalam fenomenologi pengalaman estetik terdapat beberapa pemahaman yang penting untuk menuju refleksi, yaitu :*imajinasi, persepsi, perasaan dan kebenaran.* Metode fenomenologi ini, dengan teknik reduksi serta analisis esensial, bila digunakan dengan benar, merupakan yang paling radikal diantara semua metode, analisis berdasarkan intensionalitas dari proses kesadaran, bila dibatasi pada kesadaran berikut koreelasinya, dapat merupakan awal kemungkinan yang paling kritis untuk filsafat. Pengujian atas semua asumsi, termasuk atasnya sendiri dimungkinkan oleh metode fenomenologi, yang dalam bentuk lengkapnya mencakup rujukan

---

[17] Asmoro achmadi, *"Filsafat Umum"*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 127

[18]***Faktisitas*** adalah seperangkat situasi dimana, walau bersifat kontigen, tampaknya membelenggu kita untuk melakukan sesuatu atau untuk menjadikan kita yang ini ketimbang yang itu. Namun, faktisitas adalah basis kita, atau ia adalah bahan-bahan dari mana pilihan bebas kita dibangun. Dilihat dari satrioarismunandar6.blogspot.com , Diakses tanggal 19 Desember 2018

[19]Asep Ahmad Hidayat, *"Filsafat Bahasa.…*, h. 147

pada arti-arti historis dan budaya.Tidak perlu ada kedekatan, tidak ada yang tidak dapat diakses pada suatu metode deskriptif yang sesungguhnya.Metode analisis intensional menyandang kelebihan tambahan atas perluasan bidang deskriptif. Dasar pembenaran menyeluruh dari metode ini tidak dituntaskan dengan suatu tunggal, tetapi harus dicapai dengan cara progresif. Hal ini merupakan tugas dasar pembenaran diri yang kritis atas semua pengetahuan mengenai basis dari kesudahberadaan diri dari objek-objek pengalaman.[20]

Fenomenologi adalah suatu filsafat transendental yang menaruh antara kurung anggapan-anggapan sikap natural dengan maksud memahaminya dengan lebih baik.

3. Teori Fenomenologi

A. Epoche

Merupakan salah satu konsep penting dalam fenomenologi Husserl.[21]Terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian untuk memunculkan pengetahuan diatas setiap keraguan yang mungkin.Sejalan dengan Descrates dan Kant, Husserl berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari intuisi dan esensi mendahului pengetahuan empiris.[22]

Epoche bertujuan agar keterangan yng tampak dalam fenomena tersebut benar-benar asli atau tidak terlebih dahulu dicampuri oleh

[20]Laksmi G. Siregar, *Menyingkap Subjektivitas Fenomena*, (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 2005), h. 43-44

[21] Akhyar Yusuf Lubis, *"Filsafat Ilmu:Klasik…*, h. 209

[22] Hasbiansyah, Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu sosial, *Jurnal Pendekatan Fenomenologi*, h. 169

praduga-praduga, pengandaian-pengandaian,penilaian-penilaian (presuposisi) pengamat.[23]

B. Reduksi

Merupakan kelanjutan dari *epoche* bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun, untuk memulai upaya fenomenologis kita harus menangguhkan kepercayaan ini.Inilah yang dimaksud dengan reduksi fenomenologis atau disebut reduksi transedental.[24]Fokus dari reduksi transendental ini adalah terhadap subjek itu sendiri.Kesadaran merupakan selalu kesadaran tentang sesuatu, ada beberapa aspek yang penting diantaranya aktivitas kesadaran menuju suatu penampakan fenomen-fenomen tampak pada kesadaran kita.[25]

C. Intensionalitas

Gejala mentah memperlihatkan pengarahan tertuju kepada ketiadaan intensionalitas dalam arti menghadapi suatu pengarahan dalam kesadaran yang sekaligus menunjukkan pada suatu objek dalam kesadaran.Dengan demikian gejala-gejala mental merupakan fenomena yang melindungi suatu objek secara intensional dalam kesadaran.[26]

Intensionalitas merupakan kesadaran akan sesuatu, kesadaran selalu terarah pada suatu objek. Aktivitas kesadaran menuju suatu penampakkan fenomena dalam kesadaran. Dengan kata lain, melalui

---

[23] Akhyar Yusuf Lubis, *"Filsafat Ilmu:Klasik…*, h. 210
[24] Hasbiansyah, *Jurnal Pendekatan Fenomenologi…*, h. 169
[25]Akhyar Yusuf Lubis, *"Filsafat Ilmu:Klasik…*, h. 211-212
[26]Laksmi G. Siregar, *Menyingkap Subjektivitas Fenomena*…, h. 44

konstitusi itulah fenomena-fenomena tampak pada kesadaran kita.[27]Kesadaraan ialah kesatuan dari hal-hal yang dilihat, diingat atau dipirkirkan.Intensionalitas di samping mengarah pada objek menambahkan beberapa pengertian lainnya.Pertama-tama, melalui intensionalitas itu terjadi objektivitas, yang artinya bahwa unsur-unsur dalam arus kesadaran menunjuk pada suatu objek dan terhimpun pada objek tersebut. Dengan demikian objek tersebut tampil karena data itu sekarang telah terhimpun, sedangkan lazimnya merupakan sekedar indrawi yang lepas satu sama lain.[28]

4. Cara menjalankan Fenomenologi

Epistemologi yang muncul dalam budaya masyarakat sifatnya realistis, yaitu terbangun dari suatu tanggapan indrawi terhadap objek yang ada pada masyarakat budaya dan lingkungan di mana komunitas masyarakat budaya berada. Terdapat empat prinsip kultural (budaya) yang realistis dan humanis dalam pengembangan kebenaran pengetahuan suatu budaya, yaitu :

Pertama, prinsip humanis selalu dikembangkan dalam komunitas masyarakat sehingga sering menjadi penting di dalam setiap karya budaya.Alasannya, kebudayaan yang duiciptakan oleh manusia pada prinsipnya bertujuan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh manusia.[29]

[27] Akhyar Yusuf Lubis, *"Filsafat Ilmu:Klasik…*, h. 213
[28]Laksmi G. Siregar, *Menyingkap Subjektivitas Fenomena*…, h. 45
[29] Janes Alexander, *"Filsafat Kubudayaan"*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h.58-59

Kedua, prinsip holistik. Pengembangan kebenaran akan pengetahuan budaya yang berwawasan holistik mengandung pengertian bahwa kebenaran pengetahuan selalu bersifat intersubjektif. Hal ini merupakan suatu usaha membiarkan pikiran untuk mencapai pengenalan akan esensi dirinya sendiri, berusaha mengekspresikan dan menunjukkan kepada dirinya sendiri tentang dasar-dasar kepastian yang sifatnya utuh, kokoh, serta holistik.[30]

Ketiga , prinsip tanggung jawab merupakan prinsip yang hendak menunjukkan suatu tahap tertinggi dalam pengembangan epistimologi budaya.

Keempat, prinsip kontekstualisasi bermakna sebagai suatu upaya pengembangan epistemologi budaya berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Prinsip kontekstualisasi hendak menekankan bahwa suatu proses imajinasi kreatif manusia sebagai masyarakat.[31]

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang kita lakukan, atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan adalah, penelitian yang dilakukan oleh Tomas Pohan 2006, dengan judul nilai-nilai akhlak dalam tradisi mangayun di Desa Padang Hasior Lombang kec.Barumun Tengah Kab. Tapanuli Selatan Prov. Sumatera Utara. Skripsi program studi SI PAI, Jurusan Kependidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu

---

[30] Janes Alexander, *"Filsafat Kubudayaan"*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 60
[31] Janes Alexander, *"Filsafat Kubudayaan…*, h. 62

Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.Penelitian ini menjelaskan tentang warga masyarakat mangayun anaknya, masyarakat beranggapan bahwa mangayun itu memiliki undur kebaikan, baik kepada anak yang diayun maunpun terhadap keluarga yang mengayun.Oleh sebab itu nampaknya motivasi warga masyarakat cukup tinggi untuk mangayun anaknya, serta sudah merupakan suatu hal yang mesti dilakukan oleh masyarakat. Sehingga apabila ada salah satu warga yang tidak mangayun anaknya padahal dia mampu untuk melaksanakannya, maka seseorang itu akan disebut orang tua yang tidak bersyukur dan sayang terhadap anaknya.

Kemudian, penelitian relevan lainnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Asri Wulandari 2016, dengan judul Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Tajung Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir. Skripsi program S1. Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Raden Fatah Palemban. Penelitian ini berisi mengenai tata cara ziarah kubur di Kelurahan Tanjung Batu.

Kemudian ada juga penelitian yang relevan dengan penelitian yang saya tulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Memori Tutiana 2017, dengan judul Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan pengaruhnya terhadap Aqidah Islam. Skripsi program studi SI. Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Kajian penelitian ini adalah untuk mengungkap Fenomena-fenomena yang terjadi pada makam Mbah Nurpiah dan menganalisi seberapa

jauh pengaruh fenomena ziarah makam tersebut terhadap aqidah Islam Masyarakat Sukarami kecamatan Balik Bukit kabupaten Lampung Barat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari penelitian-penelitian yang ada jelas nampak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Yang mana penelitian yang penulis lakukan lebih menitik beratkan kepada fenomena-fenomena ziarah kubur di Taram dan bagaimana dampaknya yang disebabkan bagi masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu mengambarkan keadaan yang yang sebenarnya. Penelitian ini menjelaskan hasil sesuai dengan apa yang terjadi, dan menggambarkan fenomena yang dilakukan masyarakat terhadap tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti sesuai keadaan sebenarnya di lapangan tanpa maksud lain kecuali hanya untuk mencari solusi yang terbaik demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut penjelasan Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya mengambarkan apa adanya saja tentang suatu variable gejala atau keadaan.[1]

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu, tentan konsep atau fenomena tertentu, dan mengeksplorasi kesadaran manusia. jadi disini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh para peziarah kubur, melalui studi fenomenologi ini.

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang kas dan unik yang

[1]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) h. 310

dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahami haruslah berdasarkan sudut pandang, paradikma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung. Dengan kata lain penelitian fenomenologi berusaha mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupamn sehari-hari subjek yang diteliti.[2]

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana indivudu memaknai pengalamannnya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penilitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Taram, makam Syeikh Ibrahim Mufti dengan focus penelitian implementasi system aqidah pada peziarah kubur. Alasan penelitian ini karena penulis melihat fenomena-fenomena ada di

[2]Etheses.uin-malang.ac.id, diakses tanggal 17 juli 2019

makam Syeikh Ibrahim Mufti tersebut. Sebuah rangkaian tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat saat berziarah kubur.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahannya yang akan diteliti.[3] Dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya :

1. Informan kunci yaitu tokoh masyarakat yang memberikan informasi sebagian besar interaksi social dan kepercayaan masyarakat Taram serta memberitahukan informan kunci yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang mendalam. Yang mana informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari masyarakat yang berada disekitar makam dan ziarah kubur.
2. Informan pendukung yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian. Yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini ialah pengurus makam Syeikh Ibrahim Mufti.

Berdasarkan informan diatas maka criteria informan dalam penelitian ini tokoh masyarakat, tokoh agama, penjaga makam dan pengurus surau, adalah sudah lama tinggal di Nagari Taram kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, berusia 20 keatas, tokoh masyarakat, tokoh agama, penjaga

[3] http://milmanyusdi.com diakses tanggal 9 Agustus 2018

makam dan pengurus makam, penziarah dimakam dan bersedia di wawancarai.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat data langsung fenomena yang terjadi di lapangan tanpa perantara sehingga peneliti bias melihat dengan jelas terhadap objek yang diteliti.[4] Pada dasarnya tekhnik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena social yang tumbuh berkembang yang kemudian dapat dilakukan atas penilaian dan perubahan tersebut.[5] Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang nampak. Tujuan dari pengamatan langsung adalah untuk memperoleh informasi mengenai prinsip-prinsip aqidah dalam tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap

---

[4]Ilman Prayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial Agama,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) h. 172

[5]Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2006), h. 63

muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[6] Sedangkan menurut Lexy J. Moleong Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[7] Wawancara terbagi kepada dua macam, yaitu:

1. Wawancara bebas yaitu dimana pewawancara bebas mengajukan apa saja, asalkan data yang di cari dapat di kumpulkan.
2. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang di lakukan pewawancara dengan membawa pedoman wawancara (sederetan pertanyaan lengkap terperinci).[8]

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan sesuai dengan wawancara yang bersifat bebas. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langung kepada pengurus surau di makam Syeikh Ibrahim Mufti mengenai tinjauan aqidah terhadap tradisi ziarah kubur.

---

[6]Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2005), h.83

[7]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995). Hal. 135

[8]Syafrudin Jamal, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, (Jakarta Barat; The Minangkabau Foundation, 2000). Hal. 64

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari data–data dokumentasi yang dapat berupa foto–foto maupun tulisan yang dapat mendukung penelitian.

d. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka data tersebut diolah. Pengolahan data tersebut penulis lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh melalui observasi diperiksa selengkapnya, diklasifikasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan
2. Data yang diperoleh melalui wawancara diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Kemudian data dianalisis secara cermat dengan langkah sebagai berikut:
    a. Memeriksa kembali data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang diteliti
    b. Menggambarkan apa yang diperoleh
    c. Mengkaji secara mendalam dan menghubungkan dengan data lain
3. Data yang diperoleh melalui dokumentasi juga diperiksa selengkapnya, diklasifikasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya setelah semua

data terkumpul dan sudah diolah maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari data yang telah ada.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian yang sudah diolah dan sudah ditarik suatu kesimpulan, maka perlu dilakukan beberapa hal yang dijadikan sebagai standar untuk keabsahan data:

a. Keterpercayaan (*Credibility*), dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara yaitu:
   1. Keterkaitan yang lama, yang dimaksud adalah dalam pengumpulan data tidak tergesa-gesa dan informasi dapat diperoleh dengan selengkap-lengkapnya,
   2. Ketekunan pengamatan dalam penelitian,
   3. Melakukan triamulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data pengamatan dan data dokumen,
   4. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan dalam penelitian ini sehingga akan mendapat masukan atau ide,
   5. Pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi.
b. Dapat ditransfer (*Transferability*), yaitu pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas tentang data penelitian.
c. Dapat diandalkan (*Dependability*), yaitu penelitian mengusahakan konsistensi keseluruhan proses penelitian ini agar memenuhi persyaratan yang berlaku. Penelitian ini tidak boleh ceroboh atau membuat kesalahan

dalam mengkonseptualisasi studi pengumpulan data, menginterpretasikan dan melaporkan hasil penelitian.

d. Dapat dikonformasikan (*Confirmability*), yaitu hasil penelitian harus dapat diakui oleh orang banyak (objektivitas), dengan cara menanyakan kembali data yang disimpulkan kepada orang lain, sehingga data yang diperoleh tidak ada yang menolak lagi. Berkaitan dengan kualitas penelitian, maka kualitas data dan interpretasi harus didukung oleh bahan yang sesuai. [9]

[9]Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3 Malang, 1990), h. 31-34

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah, Kondisi, dan Letak Geografis Nagari Taram

a. Sejarah Nagari Taram

Nagari Taram adalah salah satu *Nagari* yang terdapat di Sumatera Barat.Nagari Taram tergabung dalam wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Sejarah Nagari Taram menurutyang terdapat dalam laporan Pertanggung Jawaban Akhir tahun Nagari disebutkan ada versi asal usul *Nagari* Taram,yaitu :

Diperhatikan secara geografis letak Nagari Taram dibandingkan dengan Nagari sekeliling tempak sangat rendah.Berdasarkan sisi geografisnya jalan menuju Nagari Taram menurun dan sering terendam air jika curah hujan tinggi yang diakibatkan oleh limpahan air dari dua sungai di sekeliling Nagari Taram.[1]

Pada awal dahulunya Nagari Taram ini dataran yang penuh dengan semak belukar dan pepohonan ibaratnya hutan yang datar.Pada tahun 1389 M dimana pada saat itu zaman kejayaan Kerajaan Pagaruyung yang di pimpin oleh Aditiawarman.Yang mana pada saat itu seorang Panglimo (Panglima) Kerajaan Pagaruyung melakukan beserta rombongan bertolak menuju arah Riau daratan.Rombongan ini bertujuan untuk melakukan perluasan daerah kekuasaan dan juga mencari tempat

[1]Http://Digilib.Unila.Ac.Id.Com Diakses Tanggal 17 April 2019

yang bisa dijadikan perkebunan dan pertanian guna menujang kebutuhan dalam kerajaan juga untuk masyarakatnya.Adapun rombongan ini sebanyak 1200 orang, terdiri dari 1 orang panglimo (komandan/pemimpin) 8 pegawai dan dubalang, 400 orang pandeka/prajurit kerajaan sisanya rombongan masyarakat biasa yang mana terdiri dari ninik mamak dan anak-anak juga para istrinya.[2]

Adapun tempat yang mereka lalui adalah Tabek Patah, Situjuh Limo Nagari, Limbukan/Kubang Gajah, Pakan Selasa, Air Tabit, Andaleh, Taram, Buluh Kasok terus Pangkalan Kapeh.Perjalan ini memakan waktu cukup lama, dari Pagaruyung sampai ke Nagari Taram ini memakan waktu 12 hari perjalanan sambil melihat kondisi alam atau tempat sekitar.

Dalam perjalanan itu rombongan ini melakukan istirahat dan membuat pemukiman kecil guna bermalam, tepatnya di daerah Kapalo Banda saat ini. Dulunya Kapalo Banda ini bernama Kapalo Aie, pada keesokan paginya Pangimo (Panglima) ini mengumpulkan semua para kepala kelompok untuk menelusuri daerah sekitarnya ini guna mencari apa yang bisa dimanfaatkan untuk di bawa pulang kekerajaan nantinya, setelah melakukan perintah Panglimo tersebut maka 10 kepala keluarga berkata kepada Panglimo (Panglima) untuk tinggal dan menetap di daerah baru ini (Taram) Kapalo Aie. Mendengar perkataan ke 10 keluarga itu maka Panglimo megizinkan atau menerima permintaan

[2]Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

tersebut, karena tempat baru ini sangat kaya akan hasil hutannya yang bisa dimanfaatkan pihak kerajaan nantinya. Adapun tempat lokasi yang di jadikan pemukiman itu adalah Konduang sekarang ini.[3]

Pada hari itu juga Panglimo (Panglima) memutuskan bahwa untuk ke 10 keluarga ini 42 orang yang di dalamnya ada anak anak maka di kawal oleh 20 orang pandeka yang di pimpin oleh Datuak Panglimo Kurai seorang Dubalang Kerajaan yang ternama juga di saat itu. Dan keesokan hari nya baru lah Panglimo (Panglima) melanjutkan perjalanannya menuju daerah Riau daratan melalui Bulukasok dan Pangkalan Kapeh saat ini.Kemudian baru lah ke 10 keluarga ini melakukan pembenahan tempat tinggal dengan memulai membuat pondok –pondok kecil yang akan di jadikan tempat untuk di diami (tempat tinggal/ rumah) bersama 20 orang Pandeka (Pendekar) yang menjadi keamanan mereka pada saat itu. Hampir satu minggu lamanya mereka bergotong royong membangun tempat tinggal atau rumah baru siap dan dinyatakan bisa di huni layaknya rumah untuk masing-masing keluarga. Setelah rumah mereka siap pada hari ke 10 di adakan musyawarah mufakat bersama guna memulai hidup baru, dalam musawarah itu di bagi tiga macam pekerjaan yaitu :

a. Mengumpulkan apa yang bisa di makan
b. Membuka lahan perkebunan
c. Membuat tempat mandi dan sembayang pada dewa dewa hiang.

[3]Rustam, pengurus Surau Tuo, *wawancara*, 03 April 2019

Dalam pembagian kerja ini melibatkan para pandeka guna melakukan perburuan terhadap binatang yang bisa di makan juga mengumpulkan buah buahan, sedangkan untuk membuka lahan perkebunan dilakukan beberapa orang sedangkan kaum istri dan anak anak membuat tempat mandi dan tempat sembayang.Pekerjaan ini memakan waktu selama 2 minggu dalam membuka lahan perkebunan.

Pada minggu selanjutnya diadakan musyawarah untuk memilih kepala kampung orang yang akan memerintah sekaligus jadi pemimpin di tempat tinggal yang telah menyerupai kampung kecil. Pada saat musawarah tersebut maka di pilih dari 10 keluarga oleh para Pandeka (Pendekar) untuk dijadikan kepala kampung, akhirnya di tunjuk dari seorang ninik mamak dari suku Simabur untuk menjadi kepala kampung.Sejak adanya kepala kampung maka mulai lah kehidupan baru di Kapalo Aie (Kapalo Banda).

Pada tahun 1415 M pihak Kerajaan Pagaruyung kedatangan tamu dari Negeri seberang yaitu dari Arab, para tamu ini bertujuan untuk berdagang sekaligus mengajak memahami ajaran agama baru yaitu Islam, karena kuatnya ajaran hindu pada waktu itu akhir nya ajaran Islam ini belum di terima kehadirannya, namun soal dagang berjalan dengan baiknya.[4]

Pada tahun 1833 Pemerintahan Belanda membentuk pemerintahan terendah, yaitu berdasarkan Kelarasan. Kabupaten Lima Puluh Kota

[4]Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

terdapat 13 kelarasan yang dinamakan 13 laras dan didalamnya termasuk Taram dimana Taram satu Kelarasan dengan Bukit Limbuku dan Batu Balang yang bernama Kelarasan Taram.Kelarasan ini terakhir dipimpim oleh *Laras*(pemimpin suku) yang bernama Datuak Paduko Simarajo Nan Panjang yang berasal dari suku Sumpadang.Tahun 1850 M seluruh *laras*dan pemimpin suku diangkat oleh pemerintahan Belanda menjadi pegawai kolonial. Selanjutnya pada tahun 1913 M Kelarasan dihapus dan diganti *Demang*dan disebuah *Nagari* diangkat Kepala Nagari.[5]

Tahun 1979 M sampai 2000 M sistem pemerintahan desa pada waktu itu di Taram terdapat lima desa, yaitu desa Tanjung kubang, DesaBali Cubadak, Desa Parak Baru, Desa Tanjung Atas, dan Desa Sipatai. Tahun 2001 terjadi perubahan dari pemerintahan desa menjadi pemerintahan Nagari sesuai peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 01 Tahun 2001 dan telah menjadi Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2007 tentang Pemerintahan Nagari. Setelah berlaku kembali sisitem Pemerintahan *nagari*di Sumatera Barat termasuk Kabupaten Lima Puluh Kota maka pada tahun 2003 terjadi pemekaran Jorong-jorongdi Nagari Taram. Pemekaran Jorong tersebut adalah JorongBalai Cubadak, dimekarkan menjadi dua yakni JorongBalai cubadak dan JorongSubarang serta JorongSipatai dimekar menjadi dua yakni JorongSipatai dan JorongGanting, Jorong-jorongyang dimekarkan

[5]Http://Digilib.Unila.Ac.Id.Com Diakses Tanggal 17 April 2019

tersebut yang menjadi bagian wilayah pemerintahan Nagari Taram atau dengan kata lain*jorong* atau dusun.[6]

b. Kondisi Geografis Nagari Taram

Luas Wilayah Nagari Taram adalah 50.730 Ha yang terdiri dari:

Uraian	Tanah sawah	Tanah kering
Irigasi sawah	-	-
Irigasi setengah sawah	781 Ha	-
Sederhana	-	-
Perkarangan bangunan	-	199 Ha
Kebun	-	68 Ha
Padang Gembala	-	65 Ha
Tambak atau kolam	-	15 Ha
Hutan	-	44.602Ha
		44.603

Nagari Taram yang terletak antara Kota Payakumbuh dengan Provinsi Riau mempunyai batas sebagai berikut :

a) Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Bukit Limbuku
b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Andaleh Kecamatan Luak
c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Payobasung Kota Payakumbuh
d) Sebelah Timur berbatasan dengan Nagarai Pilubang dan Provinsi Riau

Sementara jorong di Nagari Taram sebanyak tujuh jorong setelah ada pemekaran , yaitu :

[6]Http://Digilib.Unila.Ac.Id.Com Diakses Tanggal 17 April 2019

a) Jorong Balai Cubadak

b) Jorong Tanjung Kubang

c) Jorong Parak Baru

d) Jorong Tanjung Ateh

e) Jorong Sipatai

f) Jorong Subarang

g) Jorong Ganting

c. Kondisi Wilayah Nagari Taram

Nagari Taram berada di 580-650 DPL dan koordinasi kantor Nagari Taram ML = 533, LT = 00.21168, LS = 100.69379. wilayahNagari Taram saat ini masih banyak terdiri dari lahan hutan yang belum terkelola dengan baik. Wilayah Taram termasuk yang cocok untuk bertani terbukti bahwa saat ini mayoritas penduduk Nagari Taram bekerja menjadi petani sebagai mata pencahariannya. Berikut uraian data penduduk Nagari Taram di tiap Jorong berdasarkan mata pencariannya, yaitu:

Tabel. 1
Data Pekerjaan Penduduk

Uraian	Tanjung Kubang	Tanjung Ateh	Parak Baru	Sipatai	Ganting	Balai Cubadak	Subarang	Jumlah
Petani Padi	91	512	346	116	188	150	146	1.548
Horikultura	5	26	6	20	12	15	-	84
Perkebunan	4	26	14	7	36	17	16	120
Perikanan	-	2	1	1	-	1	2	7
Peternakan	9	75	14	22	4	11	9	144
Kehuta	-	11	2	1	-	3	4	21

nan dan pertania n								
Pertam bangan	1	18	10	-	2	5	33	69

Sumber : Dokumen Laporan Pertanggung Jawaban Wali Nagari Tahun 2013

Secara umum Nagari Taram adalah daerah agraris dan sebanyak 85 % masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pada sektor pertanian tahun 2013 rusaknya irigasi Kapalo Banda yang berimbas pada sulitnya mendapatkan air, seurutan itu Kapalo Banda merupakan sumber irigasi di Nagari Taram, yang mengakibatkan penurunan hasil. Selain pada sektor pertanian Nagari Taram juga memiliki potensi unggulan di sekitar seperti :

a) Sektor Peternakan
b) Sektor Perikanan
c) Sektor Perkebunan
d) Sektor UKM
e) Sektor pariwisata

Kehidupan beragama di Nagari Taram terasa aman dan nyaman walaupun terdapat lebih dari satu agama di tengah masyarakat.begitu juga dengan keadaan sosial budaya selama ini masih kurang.Pelestarian budaya yang berkembang secara turun menurun tidak pernah dilakukan termasuk adat istiadat.Kehidupan ekonomi masyarakat terlihat cukup baik, terbukti dengan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat pada umumnya.Politik di Nagari Taram cukup baik walaupun keadaan masyarakat yang kompleks tetapi terjaga.Sosial politik yang berkembang di lingkungan masyarakat saat ini telah terlihat adanya kerjasama dan saling membantu.

d. Kepengurusan Pemerintahan Nagari Taram

1. Visi dan Misi

Visi Nagari Taram adalah mewujudkan Nagari yang mandiri, sejahtera, berbasis pertanian dan berlandaskan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah .

Misi Nagari Taram :

a. Peningkatan Pelayanan Masyarakat
b. Peningkatan Sumber Daya Manusia
c. Peningkatan Kapasitas Kelompok Atau Kelembagaan
d. Peningkatan Sarana Dan Prasarana Nagari
e. Penambahan Modal
f. Peningkatan Kesehatan Masyarakat
g. Peningkatan Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan

2. Strategi Dan Arah Kebijakan

Pemerintahan Nagari Taram saat ini strategi dalam mencapai misi-misi yang telah mereka sepakati bersama, beberapa strategi telah ditetapkan dengan harapan dapat terealisasi dan mencapai dengan efektif dan efisien.Strategi yang ditetapkan bersama yang nantinya diharapkan dapat mewujudkankan visi dan misi serta keberhasilan dalam menjalankan pemerintahan Nagari.

1. Strategi peningkatan pelayanan masyarakat dengan cara memantapkan kinerja perangkat Nagari yang demokrasi dan meningkatkan kualitas kinerja perangkat Nagari.

2. Strategi peningkatan sumber daya manusia

2. Sejarah, Latar Belakang, dan Tujuan Tradisi Ziarah Kubur

Syeikh Ibrahim Mufti dapat dijelaskan bahwa kedatangannya berawal dari niat hatinya yang ikhlas berbagi ilmu agama pada dunia luar, namun di saat itu sang guru Syeikh Ahmad al-qusasih sebagai gurunya berpendapat untuk menyuruh datang dan pergi menuju tanah sumatra bersama suadagar kaya persi yang hendak melakukan perdagangan ke sumatra bagian barat, sebab saudagar itu menceritakan kisah-kisah yang aneh saat melihat perilaku masyarakat pribumi di tanah sumatra, yang begitu jauh tersesat dalam menganut sebuah ajaran agama juga mengunakan sihir pada waktu itu.

Keberangkatan Syeikh Ibrahim al-qurani (Syeikh Ibrahim Mufti) yang tak lain adalah kalifah dari Syeikh Ahmad al-qusasih sebagai murid kesayangannya, dengan amanat guru maka beliau berangkat dengan senang hati bersama para pedagang menuju tanah Sumatera dan memulai menginjakkan kaki dikampung Barus atau disebut pemukiman Arab yang belokasi Sumatera Barat dengan Sumatera Utara. Dengan petunjuk sang guru datang lewat mimpi dimana tempat awal akan mulainya di Syiarkan agama Islam, kemudian tempat itu Nagari Taram karena pesan dan tanda lewat mimpi terjawab di Nagari Taram yaitu Bukik Bulek yang mirip dengan gunung alif. Dengan demikian dibuka lembaran baru untuk memulai misi dari yang maha kuasa yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw.Melihat dari sejarah datangnya Syeikh Ibrahim Mufti dengan perintah dari gurunya

untuk memberikan pelajaran Islam ke tanah air khusunya ke tanah minang ini, berikut dibawah ini merupakan silsilah yang diterima turun menurun dan juga guru besar yang telah menyebar ajaran Islam di tanah minang, yaitu :

1. Syeikh Ahmad al-Qusasih
2. Abdul Rauf al-Singkili
3. Syeikh Ibrahim al-Qurani/ Syeikh Ibrahim Mufti
4. Datuk Tinggi/ Lidah Babulu
5. Syeikh Burhanuddin Ulakan/ Muhammad Nurdin
6. Syeikh Muhammad Yamin/ Muhammad Yamin
7. Sumanik
8. Simabua
9. Sungai Ome
10. Kapalo Koto
11. Syeikh Adimin Araji
12. Buya h Jamih
13. Buya Sayiek
14. Buya Syarifudin Adimin Araji
15. Ustad Hasan Basri
16. Angku Mudo Duhen/ Datuak Mangguang
17. Angku Mudo Ijai/ Datuak Nasri

18. Angku Mudo Sawir[7]

a. Latar Belakang makamSyeikh Ibrahim Mufti

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Surau Tuo makam Syeikh Ibrahim Mufti, melihat fenomena ziarah kubur dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung.[8] Observasi penulis diperkuat dengan pernyatan Bapak Syafrianto sebagai Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjis Baitul Kiramah sekaligus selaku pengurus makam yang menyatakan :

> *"Latar belakang makam yaitu ajaib, karena pada dasarnya makam ini ada tetapi jasad tidak ada. Keberadaan makam ini dari seorang ulama dari tanah Arab yang jauh datang untuk mensyiarkan Islam diranah minang. Pada saat itu negeri Sumbar terdapat suatu kelebihan adat, siapa yang disembah aturannya tidak jelas. Lalu karena moment-moment tersebut banyak saudagar Arab datang ke ranah minang. Melihat suatu tradisi yang mengarah pada agama Islam , muncullah suatu wahyu atau mukzijat pada saat itu kepada yang bersangkutan."*[9]

Hal yang mengenai latar belakang makam Syeikh Ibrahim Mufti juga dikuatkan dengan wawancara dengan salah seorang pengurus Surau bapak Rustam yang mengatakan:

> *"Beliau orang palestina yang datang ke taram, beliau datang bersama temannya Abdul Rauf lalu datang ke Sumbar. Setelah datang Ia mempunyai keturunan orang Taram suku body. Dikenal dengan buya cukua sabalah.Makambeliau tidak dibuat-buat. Kalau mau mengambil tongkatnya pakai kemenyan dan beliau memiliki banyak mukjizat yang bisa menaikkan air dari dataran rendah ke dataran Tinggi dan juga bisa menghilang dalam*

[7]Syafrianto, Islam Pertama Masuk di Nagari Taram Dengan Surau Tuo Yang Keramat, *Artikel,* Dilihat Tanggal 25 Juli 2019

[8] Observasi, 18 Februari 2019

[9] Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

beberapa jam untuk memadamkan api di Mekkah yang pada saat itu sedang kebakaran.“[10]

Berdasarkan uraian diatas dapat diungkapkan bahwa fenomena tradisi ziarah kubur dilakukan dalam pengamatan langsung yang penulis lakukan.Fenomena ini terjadi dikarenakan adanya sesuatu yang keramat yaitu makam Syeikh Ibrahim Mufti menjadikan masyarakat yang melaksanakan tradisi ziarah kubur.

Dari penelitian ini penulis menemukan pengamatan yang membuat sebab dari makam Syeikh Ibrahim Mufti menjadi makam keramat, hal ini dikemukakan oleh salah seorang masyarakat disekitar lingkungan makam yang mengatakan :

“*Makam Syeikh Ibrahim Mufti dikatakan makam keramat, karena masyarakat sekitar melihat beliau mempunyai suatu ilmu untuk mensyiarkan ajaran Islam dan mempunyai kehebatan dengan tongkatnya yang mengalirkan air ke Nagari Taram dengan sebuah tongkat kayu dan juga berada didalam dua tempat dalam waktu yang begitu singkat .“*[11]

Salah seorang pengurus Surau Tuo yang bernama Bapak Syafrianto yang mengatakan mengenai hal makam Syeikh Ibrahim Mufti menjadi makam keramat:

“*Penuh hidayah atau mukjizat yang diberi Allah SWT, karena semasa hidup alm.Mempunyai mukjizat atau hidayah.Karena bukti nyata ada beliau ini secara tidak langsung selain mensyiarkan Islam meninggalkan beberapa mukjizat. Satu saja orang tidak percaya, yakinkan kita kalau air akan mengalir dengan mendaki lebih kurang 3 meter. Allah mengijinkan pada doanya suatu tongkat yang dibawa beliau tongkat tersebut ditarik dengan doa, lalu tongkat itu diikuti dengan seekor ikan yang mana ikan tersebut mempunyai suatu ridik atau sirip yang*

[10] Rustam, pengurus Surau Tuo, *wawancara*, 03 April 2019
[11] Fitriyani, Masyarakat Taram, *wawancara* 01 Maret 2019

> *panjang kiri kanan dibawah insang jadi mengandung cahaya ikan tersebut seperti emas, dan ikan itu masih ada dengan sebagian orang yang dapat melihatnnya."*[12]

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, melihat latar belakang dari makam Syeikh Ibrahim Mufti, beliau sangat berperan penuh dalam mensyiarkan Islam terutama di nagari taram yang banyak memberikan ajaran Islam.Dengan kemampuan yang dimiliki selama masa hidupnya sampai sekarang masih menjadikan sebagai orang tertinggi di Nagari Taram. Penulis menilai bahwa fenomena seperti ini dapat menjadikan bahwa dibalik kejayaan Islam sekarang melalui proses-proses panjang yang dibawa oleh ulama-ulama yang hebat dalam mensyiarkan ajaran Islam yang menjadikan peninggalan yang dapat dilakukan masyarakat sampai saat sekarang, seperti makam Syeikh Ibrahim Mufti yang membuat orang akan ingat yang terjadi dibalik adanya makam tersebut.

b. Biografi Syeikh Ibrahim Mufti

Pada saat Syeikh Ibrahim Al Qurani atau yang dikenal sekarang Syeikh Ibrahim Mufti tiba maka dipandanglah sekeliling tempat tinggal atau sekitar Bukik Gadang ini untuk mencari tempat untuk dihuni buat sementara waktu.Setelah dilakukan penelitian maka ditemukanlah tempat sebagai lokasi sesembahan disekitar kaki Bukik Gadang ini, dengan ditemukan itu maka dicari tempat masyarakat bermukim di sekitar lingkungan tersebut. Setelah beberapa hari di sekitar Bukik Gadang itu

[12] Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

terlihat gumpalan asap dari arah matahari terbit, menjelang waktu tengah hari maka sampai lah beliau ini di suatu perkampungan kecil di sekitar lingkung bukit barisan, daerah tersebut bernama Kapalo Aie (Kapalo Banda) sesampai di sana maka ditemui lah kepala kampung guna minta izin untuk tinggal beberapa hari guna beristirahat sementara waktu.

Kemudian kepala kampung mengizinkan tinggal di dekat batu besar dekat Anak Aie, setelah dapat izin maka beliau ini mandi dengan menggunakan timba yang terbuat dari logam kuningan, sehingga masyarakat setempat tercengang atau kaget dengan cara mandi, sesudah mandi beliau melakukan sholat zuhur, setelah siap sholat maka ditanya lah oleh Kepala Kampung dan beberapa orang lainnya, sedang apakah tuan sebentar ini sesudah Tuan mandi?. Maka pertanyaan itu dijawab oleh beliau ini dengan tersenyum, saya baru siap sholat atau sembayang menyembah pada yang khalik. Mendengar jawaban tersebut maka terjadilah perdebatan tentang cara melakukan sembayang antara kepala kampung dengan beliau ini (Ibrahim Al Qurani) tentang tata cara melakukan sembayang, dalam perdebatan itu akhirnya membuat kepala kampung dan masyarakat untuk berpikir dari buah kata beliau ini, disaat itu juga kepala kampung menjadi tambah terkejut melihat beliau membaca dengan irama yang sangat indah saat membaca ayat Al Qur’an atau mengaji.

Setelah perdebatan tadi, selama 3 hari disana maka beliau ini minta izin kepada kepala kampung guna hendak mengalir kan air ke

tempat yang diinginkan untuk tinggal di Bukik Gadang, mendengar perkataan tersebut maka ditertawakan oleh kepala kampung dan masyarakat lainnya, tak mungkin air ini bisa dialirkan, karena tempat yang tuan inginkan lebih tinggi sedangkan lokasi ini rendah. Mendengar perkataan itu beliau tetap minta izin, mendengar ucapan beliau itu merendah maka kepala kampung memberikan izin untuk niat yang di maksud beliau itu. Sebelum matahari beranjak tengah hari maka beliau ini mempersiapkan keberangkatannya untuk menuju bukik gadang dengan membaca sepotong doa dan dengan tongkat yang di tarik maka dengan izin Allah SWT maka tongkat tersebut di ikuti oleh air, selangkah demi selangkah maka mulailah beliau berjalan ketempat yang dinginkan, melihat kejadian tersebut maka kepala kampung dan masyarakat lainnya tambah takut dengan keberadaan beliau ini yang membawa air dengan tongkatnya, dimana beliau ini berhenti maka air yang mengikuti tongkat itu terbagi-bagi, setelah istirahat sebentar maka dilanjutkan menuju tempat yang diinginkan yaitu sekarang Surau Tuo Taram dalam perjalan membawa airitu, beliau diikuti oleh beberapa orang saja guna mengikuti arah kemauan dari beliau. [13]

Setelah tiba di sekitar lingkungan Surau Tuo maka di tancapkan tongkat tersebut sebagai tempat berakhirnya tempat yang dituju.Melihat kejadian tersebut maka rombongan dari kepala kampung kembali melaporkan dimana beliau ini akan tinggal, setelah kepala kampung

[13]Syafrianto, Islam Pertama Masuk Di Nagari Taram Dengan Surau Tuo Yang Keramat, *Artikel*, dilihat tanggal 01 Juni 2019

menerima laporan dari para pesuruhnya maka ke esokan pagi berangkatlah kepala kampung bersama beberapa orang untuk menemui itu guna melakukan pendekatan untuk kebersamaan.[14]

Setelah melakukan pendekatan dengan beliau itu maka pihak dari kepala kampung menawarkan tenaga untuk membuat semacam tali bandar kecil untuk menjaga kelancaran air tersebut, setelah merasa dekat dan aman secara perlahan-lahan kepala kampung memohon izin tinggal untuk berdekatan mengingat tempat yang dihuni rawan banjir bila musim hujan datang, kemudian beliau ini dengan tersenyum menerima permintaan kepala kampung tersebut.

Sejak perpindahan masyarakat ke tempat dimana beliau ini tinggal, dalam waktu 2 bulan maka pindah total semua menurut sesuatu mengalir dengan berkelompok. Selang waktu 6 bulan Kepala Kampung Kapalo Aie memutuskan untuk rapat kembali guna memusyawarahkan nama yang tepat untuk di daerah baru ini. Dalam rapat itu berkumpullah empat kepala suku dan kemanakan masing masing suku, suku dalam adat itu adalah Pitopang, Bodi, Piliang Loweh Dan Simabur.Dalam rentang waktu satu tahun maka suku di kampung Tanjung Ragam ini bertambah 2 yaitu Melayu Dan Sumpadang.Beberapa bulan kemudian muncul suku baru dari pecahan Piliang Loweh yang bernama Piliang Gadang.[15]

[14] Wawancara, 01 Maret 2019

[15]Syafrianto, Islam Pertama Masuk Di Nagari Taram Dengan Surau Tuo Yang Keramat, *Artikel,* dilihat tanggal 01 Juni 2019

Dalam pertumbuhan masyarakat tersebut maka beliau memutuskan bahwa kampung Tanjung Ragam ini diserahkan pada pemangku adat untuk memimpinnya mengingat kondisi sebenarnya, melihat hal itu para tokoh dalam masyarakat mulai bertanya satu persatu tentang ajaran baru mengingat waktu telah berjalan terasa lama sejak air di bawah melalui tongkat beliau ini. Setelah menerima paham agama baru ini maka seluruh ninik mamak rapat untuk mengangkat beliau ini sebagai kemanakan supaya dia itu menjadi bagian kerabat kita, maka dengan demikian maka di ambillah oleh Suku Pitopang seorang Datuk Lelo Anso Nan Tinggi dengan julukan *lidahnya berbulu* sebagai kemanakan dalam adat dan juga bagian dari tokoh masyarakat Tanjung Ragam.

Setelah diangkat sebagai anak kemanakan dalam Suku Adat Minang maka mulai terasa nyaman dalam berdampingan juga membangun Kampung Tanjung Ragam ke masa yang akan datang. Karena beliau ini sudah mendekatkan diri pada seorang Ninik Mamak Datuk Lelo Anso Nan Tinggi, maka beliau mulai berbicara tentang agama dan arti dari semua penjelasan untuk dunia dan akhirat, mendengar hal itu maka sebagai Ninik Mamak (Datuk) maka beliau ini minta diajarkan tentang tata cara dalam mempelajari ajaran agama baru itu. Setelah hampir satu minggu belajar agama maka ada perubahan pada diri datuk tinggi ini sejak memeluk agama baru.

Pada keesokan harinya mulailah Datuak Tinggi memanggil kemanakan dan beberapa orang tokoh dalam kampung untuk memberitahukan kebenaran agama ini, di antaranya hati yang tenang, pemikiran yang lapang juga meringankan beban dalam jiwa.Semenjak Surau berdiri maka perlahan-lahan mulailah satu persatu masyarakat berdatangan untuk mengikuti ajaran baru ini. Tiga tahun sudah berlalu maka beliau ini memerintahkan para murid untuk membuat tempat penampungan air guna sebagai kebutuhan mandi dan lainnya tempat itu tidak lain adalah Tabek Gadang. Setelah pembuatan tabek memakan waktu dua minggu maka dilanjutkan dengan perbaikan aliran air yang telah di bawah masuk kampung supaya tabek terisi air sepanjang waktu. Melihat kendati demikian gagasan dan ide dari beliau ini maka Datuak Tinggi meminta beliau untuk menikahi seorang gadis sebagai istri supaya lebih tentram, dan makin erat dalam berhubungan sesamawarga juga sebagai muslim dan juga sebagai bagian penduduk kampung Tanjung Ragam.

Setelah menikah dengan perempuan dari pihak suku Piliang Loweh maka mulailah bertambah warga memeluk agama Islam ini, selama pernikahan dengan gadis dari sukupiliang loweh ini tidak membawa ke arah kebahagian dunia dalam bergenerasi.Kemudian dinikahkan dari pihak kemanakan Suku Bodi. Dalam pernikahan dengan Suku Bodi maka di berkahi lah beliau ini dua orang anak laki-laki.Anak pertama bernama Muhammad Yamin dan anak kedua bernama

Muhammad Nurdin.Semenjak mempunyai keturunan beliau ini memulai melakukan perjalanan jauh untuk menyadarkan orang yang suka melakukan atau menggunakan ilmu ilmu sihir untuk menakuti orang banyak.[16]

c. Tujuan Melaksanakan Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mengunjungi, mendoakan makam kerabat, keluarga atau para ulama yang berpengaruh terhadap Islam, didalam ziarah kita tidak hanya berkunjung tetapi juga mengirimdoa, melantunkan ayat suci Al-Qur'an, bersholawat, membaca *Tahlil, Tahmid dan Takbir*.[17] Dan adapun tujuan dari pelaksanaan ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti bapak Syafrianto mengatakan :

> *"Tujuan untuk berziarah kemakam itu lumrah, seperti berziarah kemakam biasanya. Tujuan orang berziarah kemakam untuk mengenang beliau dan sebagian besar yang berziarah muslim dan yang baru seorang mualaf. Beliau ini dengan indahnya dulu dan saat ini, yang ditinggalkan beliau suatu ajaran islam dan beliau mengajarkan suatu pengetahuan kita agar belajar untuk lebih dekat dengan ajaran Islam agar kita dapat masuk di surga. Apa yang dibawa beliau untuk mendekatkan kita kepada surga. Tujuan orang yang berziarah kesini untuk memberikan syafaat dan doa kepada beliau, bukan meminta kepada beliau untuk kita mendapatkan hidayah. Itu termasuk perbuatan syirik. Jadi tujuan yang sebenarnya kita menghormati, mendoakan atas jasa-jasa beliau sampai saat sekarang ini sehingga kita dapat mengenal islam."*[18]

Berdasarkan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa ziarah kubur bertujuan untuk memberikan doa, syafaat kepada orang

[16] Wawancara, 01 maret 2019

[17] Hendri, Chambert-loir dan Claude Guillot, "*Ziarah dan Wali di Dunia Islam"*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), h. 2

[18] Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

yang diziarahi bukan sebaliknya untuk meminta doa dan sebagainya. Dan tujuan orang yang berziarah dimakam Syeikh Ibrahim Mufti untuk mengingat jasa-jasa beliau yang dulu pernah memberikan suatu pelajaran mengenai ajaran Islam.

Dengan adanya makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram dapat mempermudahkan seseorang untuk mengingat dan mengenang Syeikh Ibrahim Mufti yang telah menyebarkan Islam di Tanah Minang dengan berziarah ke makam keramat tersebut. Dalam mensyiarkan Islam di seluruh Tanah Minangkabau tidak sedikit orang yang dapat mengenang jasa-jasa dan ilmu yang telah diberikan, banyak orang sampai sekarang yang terus berdatangan ke makam Syeikh Ibrahim Mufti untuk mengenang beliau, seperti halnya Bapak Tuangku Nan Panjang sebagai pengunjung yang mengatakan :

> *"Tujuan berziarah untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dan lambang agama Islam, dan juga ziarah disuruh oleh nabi.Dengan melaksanakan ziarah kubur hikmah yang didapatkan hati terasa tenang dan dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik. Dan tujuan melaksanakan ziarah kubur dimakam Syeikh Ibrahim Mufti ini yaitu mengingat Syeikh merupakan orang asing yang banyak mengenang jasa-jasa dalam menyebarkan agama islam di Sumbar."*[19]

Hal ini di tambahakan oleh Ibu Yusiyanti selaku pengunjung makam Syeikh Ibrahim Mufti yang datang berziarah untuk mengenang Syeikh Ibrahim Mufti yang mengatakan :

> *"Tujuan berziarah hanya untuk berziarah tidak ada hal yang lain, berziarh hanya untuk mengingat orang yang sudah meninggal dan mengenang jasa-jasanya. Motivasi untuk melaksanakan*

[19] Tuangku Nan Panjang, Pengunjung, *wawancara* , 03 April 2019

ziarah kubur dari dalam hati untuk berziarah di makam Syeikh Ibrahim Mufti, hanya keinginan sendiri.“[20]

Pengujung yang bernama Ibu Yarnalis yang datang ke makam Syeikh Ibrahim Mufti untuk berziarah dengan adanya niat tertentu sebelumnya juga mengatakan :

“Berziarah ke makam Syeikh Ibrahim Mufti karena menginginkan anak laki-laki, sudah lama menginginkannya dan sekarang sudah diberi dua orang anak laki-laki dan setelah dikaruniai anak laki-laki datang berziarah untuk membayar nazar.”[21]

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan bahwa dalam proses dan pelaksanaan ziarah kubur setiap orang memiliki tujuan masing-masing untuk berziarah. Dengan banyaknya pengunjung makam yang berdatangan semakin banyak orang mendoakan Syeikh Ibrahim Mufti melihat dari jasa-jasa yang telah beliau tuangkan kepada masyarakat yang dapat memahami ajaran Islam lebih mendalam.[22]

B. TEMUAN KHUSUS

1. Pelaksanaan Ziarah Kubur

Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat, dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah SWT murka, seperti mintak restu (doa), mintak pertolongan dari si mayat atau memuji-muji simayat seolah-olah dia pasti masuk surga, dia seorang syahid, seorang suci atau ucapan pujian lainnya.

---

[20] Yusiyanti, Pengunjung, *wawancara*, 03 April 2019
[21] Yarnalis , Pengunjung , *wawancara*, 03 April 2019
[22] Observasi , Pengunjung , *wawancara*, 03 April 2019

Maksud diadakan pelaksanaan ziarah kubur yaitu mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat, bahwa kepulangan mereka ke surga atau neraka soal ini umum bagi setiap manusia. kemudian si mayat yang diziarahi memperoleh manfaat dengan ucapan doa salam oleh para peziarah dan permohonan pengampunan. Adapun dalam pelaksanaan ziarah kubur ini terdapat ketentuan-ketentuan dan beberapa hal yang harus dilaksanakan.[23]

a. AdabZiarah Kubur

Salah satu cara untuk melembutkan hati dan mengingatkan diri kita adalah dengan melakukan ziarah kubur. Dengan berziarah kuburlah kita akan ingat kembali apa hakikat kita hidup di dunia ini. Banyak manfaat yang bisa kita daparkan dari berziarah kubur.Agar berbuah pahala, maka ziarah kubur harus sesuai dengan tuntunan syariat yang mulia.

Ketika melakukan ziarah kubur terdapat beberapa bentuk aturan yang harus dipatuhi bagi peziarah. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bapak Syafrianto, yang menyatakan:

> *"a. Para peziarah harus menggunakan pakaian yang sopan.Setiap pemgunjung yang datang dilihat dari pakaiannya terlebih dahulu kalau tidak sesuai dengan syariat Islam kami akan menengurnya, dikarenakan makam yang dukunjungi merupakan makam keramat yang mempunyai banyak sejarah perjalanan hidup Syeikh tersebut.*
>
> *b.Setiap pengunjung disarankan untuk mensucikan diri dulu dengan berwudhu.Mensucikan diri atau berwudhu wajib dilakukan setiap penziarah yang datang ke makam Syeikh Ibrahim Mufti, dikarenakan makam beliau merupakan makam keramat tidak sembarangan orang yang diperbolehkan.*

[23]Zainal Abidin, *Alam Kubur Dan Seluk Beluknya,* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1995), h. 64

c. Para penziarah dilarang membawa sesuatu yang dilarang seperti kemenyan atau dupa.Hal ini dilakukan untuk menghindari dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

d.Para pengunjung tidak boleh melakukan perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam seperti melakukan sifat syirik seperti dukun.

e.Menjauhkan perkataan bathil

f.Biasanya pengunjung yang meminta bantuan kepada pendamping atau pengurus makam untuk melakukan ziarah harus sesuai ajaran Islam, apabila tujuan dari penziarah menyimpang dari ajaran Islam, bisa saja disuruh pergi oleh pengurus makam.[24]

Hal seperti ini juga ditambahkan oleh Ibu Fitriyani sebagai masyarakat Nagari Taram mengenai tata cara atau pelaksanaan saat berziarah kubur yang mengatakan:

> *" Dalam melaksanakan ziarah kubur harus mengetahui adab yang terdapat dalam peraturaan saat berziarah. Sebagai mana Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat, maka dari itu dapat kita lihat sebagimananya saat kita hendak datang untuk berziarah kubur ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu saat ingin memasuki kawasan makam kita sebaiknya mengucapkan salam dan ketika berdoa hendaknya menghadap kiblat. Harus dalam keadaan suci dikarenakan makam Syeikh Ibrahim Mufti merupakan makam keramat.Berdoa dengan tujuan yang baik dan menjauhkan dari perkataan yang tidak baik.*[25]

Selain dari adab yang telah dijelaskan diatas, ada suatu ketentuan yang harus dijauhkan atau tidak boleh untuk dilaksanakan. Larangan yang tidak boleh untuk dikerjakan yaitu menjauhkan perkataan batil saat berziarah. Perkataan batil tersebut adalah perkataan–perkataan yan tidak patut untuk diucapkan. Berikut asil wawacara yang telah penulis lakukan dengan salah seorangpengurus makam :

---

[24] Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

[25] Fitriyani, masyarakat taram, *wawancara* 21 april 2019

> *"Menjauhkan perkataan batil saat berziarah, perkataan –perkatan yang kurang baik sebaiknya dijauhkan , karena Allah tau yang akan dilakukan manusia. Saat kita mau ziarah kemakam kita harus mengikuti aturannya. Dan mengikuti doa-doanya."*[26]

Berdasakan hasil wawancara dan observasi di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan ziarah kubur yang dilakukan di makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam ajaran Islam berziarah dengan tatacara yang baik dan benar sangat penting, dikarenakan dikhawatirakan berziarah dengan tatacara yang salah akan menjerumuskan dalam kemusrikan.

b. Tahapan –Tahapan Dalam Melaksanakan Ziarah Kubur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan Penulis dengan Bapak Rustam mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan ketika ziarah kubur, menyatakan:

> *"a. Sebelum masuk ke dalam area makam mengucapkan salam terlebih dahulu.*
> *b. Sebelumnya sudah mensucikan diri dengan berwudhu*
> *c. Memberikan doa untuk ahli kubur, membaca yasin,tahlil dan ada juga yang berzikir*
> *d. Pengunjung kubur ada yang mengambil tanah makam yang bertujuan untuk mendapatkan kebaikan*
> *e. Pengunjung ada juga mengambil air yang berada disebelah makam.*[27]

Selain dari tahapan yang telah dijelaskan diatas, ada suatu bentuk zikir dalam berziarah. Berikut hasil wawacara yang telah penulis lakukan dengan salah seorangpeziarah yang mengatakan :

---

[26] Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

[27] Rustam, Pengurus Surau Tuo, *Wawancara*, 03 April 2019

> *"Bentuk zikir dalam berziarah seperti biasa untuk mengingat Tuhan diiringi dengan doa kepada Allah,shalawat,doa memohon kepada Allah SWT dan zikirnya ada yang 700-100-1000,zikir tidak dipaksa hanya sekedar kemampuannya*."[28]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa melihat tahapan pelaksanaan ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti maka penulis mencoba menganalisa tentang pelaksanaan ziarah yang seharusnya. Pelaksanaan tersebut mengikuti tatacara Islam bagi yang paham dengan syari'at Islam dan beragama Islam. Sebagian masyarakat yang melakukan ziarah kubur mengikuti syari'at islam seperti yang telah diajarkan oleh Islam itu sendiri. Namun sebagian masyarakat ada yang mengikuti tradisi nenek moyang dan keyakinan mereka seperti saat ziarah masih ada yang meminta air yang terdapat disebelah makam untuk dibawa pulang dan ada juga yang mengambil tanah makam. Mereka meyakini bahwa tanah yang diambil bagi yang mempunyai perkebunan bisa membuat tanaman yang mereka tanam berhasil untuk dipanen.[29]

Menurut mereka keyakinan yang mereka bawa masih mengikuti tradisi nenek moyang terdahulunya agar dapat keberkahannya.Tetapi mereka juga mengikuti hukum Islam sebagai landasan untuk menjalankan tradisi- tradisi terdahulunya.[30]

Menurut masyarakat Taram dalam konsep ziarah tergantung pada niat orang yang berziarah. Jika mereka niatnya meminta kepada yang selain Allah mereka dapat dikatakan musyrik, tetapi apabila mereka

[28]Tuangku nan panjang, penunjung makam, *Wawancara,* 03 April 2019
[29] Observasi 01 Maret 2019
[30] Wawancara 01 Maret 2019

datang untuk niat yang baik untuk mendoakan ahli kubur dengan ketulusan hati maka ini tidak menyimpang dari syari'at islam.[31]

Dalam hal ini penulis tidak membenarkan atau menyalahkan dari pengamatan yang ada. Namun penulis hanya menganalisa secara garis besar dan secara gambaran untuk sebuah kasus yang ada.

2. Dampak dari Tradisi Ziarah Kubur di Makam Syeikh Ibrahim Mufti

Melihat dari keadaan makam Syeikh Ibrahim Mufti dengan adanya proses tradisi ziarah kubur yang biasa dilakukan menjelang bulan Ramadhan tiba, faktor agama yang mempengaruhi dari dampaknya terhadap penduduk sekitar makam dan pengujung atau peziarah yang datang untuk berkunjung ke makam Syeikh IbrahimMufti. Penulis melihat dari observasi dan wawancara yang dilakukan. Seperti yang dinyatakan Bapak Syafrianto selaku pengurus makam :

> *"Beliau ini dengan indahnya dulu dan saat ini, yang ditinggalkan beliau suatu ajaran islam dan beliau mengajarkan suatu pengetahuan kita agar belajar untuk lebih dekat dengan ajaran islam agar kita dapat masuk surga. Apa yang dibawa beliau untuk mendekatkan kita kepada surga. orang yang berziarah kesini untuk memberikan syafaaat dan doa kepada beliau, bukan meminta kepada beliau untuk kita mendapatkan hidayah . itu termasuk perbuatan syirik. yang sebenarnya kita menghormati, mendoakan atas jasa-jasa beliau sampai saat sekarang ini sehingga kita dapat mengenal islam."*[32]

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa dengan adanya faktor agama yang dapat memengaruhi suatu dampak dari tradisi ziarah kubur salah satunya ialah dapat dilihat dari perkembangan yang ada disurau tuo

[31] Fitriyani, Masyarakat Taram, *wawancara* 01 Maret 2019

[32] Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

tersebut.peninggalan Syeikh Ibrahim Mufti dalam mensyiarkan Islam di Nagari Taram sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat dengan rutin seperti pengajian, wirid, sekolah MDA yang didirikan beliau serta memperingatin kelahiran Nabi Muhammad dan lain sebagainya di Surau Tuo yang dibangun oleh beliau. Tetapi dalam hal itu pengunjung juga ada yang salah mengartikan proses ziarah kubur tersebut, sehingga salah artikan kesan melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan diperkuburan. Dalam hal ini ditambahkan oleh Ibu Fitriyani selaku masyarakat Taram dan juga sedikit lebih kurangmya mengetahui makam Syeikh Ibrahim Mufti :

> *" Dampak atau pengaruh dari adanya makam Syeikh Ibrahim Mufti tidak hanya saat beliau sudah meninggal saja tetapi pada saat beliau masih hidup masyarakat Taram juga sudah merasakannya lewat mukzijat yang beliau miliki. Pada saat ini dampak yang dirasakan masyarakat taram yaitu dengan adanya makam beliau di Taram masyarakat percaya bahwa mengambil tanah makam beliau dapat menyuburkan tanaman, setelah dilakukan panen yang didapat pun selalu berhasil."*[33]

Salah seorang pengunjung makam Syeikh Ibrahim Mufti yang bernama Hermawati juga mengatakan :

> *"Dalam pelaksaan ziarah kubur selain mendoakan untuk si mayit, kami yang datang kemari untuk berdoa agar diberikan kesehatan untuk menyembuhkan penyakit, dengan mengambil tanah makam dan air yang terdapat disebelah makam diharapkan dapat menyembuhkan penyakit.Kami percaya karena makam Syeikh Ibrahim Mufti ini merupakan makam keramat. "*[34]

Selain dari faktor agama ada juga faktor ekonomi yang berdampak dari adanya ziarah kubur di Makam Syeikh IbrahimMufti sebagian

[33]Fitriyani, Masyarakat Taram, *wawancara*,03 April 2019
[34]Hermawati, Pengunjung makam, wawancara, 18 Februari 2019

masyarakat dapat memanfaatkan datangnya peziarah kubur untuk berjualan disekitar Surau Tuo. Dapat dijelaskan oleh salah seorang masyarakat Taram selaku penjualan tersebut :

> *"Ada pengaruhnya kepada masyarakat dengan banyaknya pengunjung yang datang, membuat masyarakat bisa mendapatkan penghasilan seperti menjual makanan dan sebagainya. Masyarakat berjualan disekitar makam Surau Tuo setiap hari libur yang biasa banyak pengunjung yang datang dan ketika pada saat menjelang bulan Ramadhan yaitu pada bulan rajab. Disitulah kesempatan bagi penduduk setempat untuk menambah perekonomian. "*[35]

Dampak dari Faktor pendidikan yang membuat perkembangan didunia pembelajaran untuk masyarakat Taram khususnya pada anak-anak diusia dini, pengurus-penggurus mendirikan suatu lembaga seperti yang dijelaskan oleh Ibu Epi rita yang mengatakan :

> *"Dan juga pengaruhnya kepada pendidikan masyarakat, karena dengan adanya sumbangan dari penziarah, pengurus surau bisa membuat lembaga pendidikan seperti MDA dan TPA agar anak-anak diusia dini bisa mendapatkan pembelajaran mengenai ilmu agama Islam. "*[36]

Selain dari faktor pendidikan ada juga faktor budaya yang berdampak dari adanya ziarah kubur di Makam Syeikh IbrahimMufti. Dapat dijelaskan oleh salah seorang pengurus makam yang mengatakan :

> *"Ziarah kubur banyak dilaksankan menjelang bulan ramadhan yaitu pada bulan rajab, banyak pengunjung yang berdatangan dari daerah mana saja untuk berziarah ke makam Syeikh Ibraim Mufti mereka datan dengan tujuannya masing-masing. Lebih banyaknya lagi tanggal pada tanggal 27 rajab karena ada saat itu terjadilah kemunculan cahaya makam keramat Syeikh Ibrahim Mufti. "*[37]

---

[35] Epi rita , masyarakat Taram , wawancara, 03 April 2019

[36] Epi rita , masyarakat Taram , wawancara, 03 April 2019

[37] Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

Berdasarkan keterangan diatas bahwa pengaruh adanya makam Syeikh Ibrahim Mufti mendapatkan respon yang positif bagi setiap masyarakat Taram maupun masayarakat luar. Kegiatan ziarah kubur ini banyak dikunjungi saat menjelng bulan Ramadhan atau pada saat mulai masuknya bulan rajab, dari berbagai daerah orang yang berdatang ke makam Syeikh Ibrahim Mufti untuk berziarah.

3. Fenomenologi Ziarah Kubur Dalam Prinsip Teori Fenomenologi

Pemikiran fenomenologi merupakan sesuatu yang progresif karena usahanya untuk mengembalikan hal-hal yang hakiki, yang bersangkutan dengan kehidupan manusia.Landasan pemikiran fenomenologi yang di ulas terdahulu, dan dilengkapi oleh unsur-unsur penting, yang dikatakan tahapan dalam metode fenomenologi, menjadi suatu usaha untuk dapat menemukan cara-cara mengungkapkan dengan menyingkap subjektivitas fenomena kasat mata, yang berada disekitar kita seperti misalnya suatu lingkungan buatan.Jalan menuju kesana lebih terarah, tetapi masih banyak yang harus dikemukakan untuk lebih memunjulkan pencaraian suatu makna lingkungan buatan tersebut.[38]

a. Teori Fenomenologi Epoche dalam Tradisi Ziarah Kubur

Teori ini bertujuan agar keterangan yang tampak dalam fenomena tersebut benar-benar asli atau tidak terlebih dahulu di

[38]Laksmi Gondokusumo Siregar, *Menyikap Subjektivitas Fenomena*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), h. 65

campuri oleh praduga-praduga, pengandaian-pengandaian, penilaian-penilaian dan pengamatan.[39]

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, bahwa fenomena tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti memiliki beberapa keunikan dan penuh dengan sejarah tentang ajaran Islam yang menjadikan Nagari Taram ini keramat tepatnya di pusat sentral pertemuan dan pengaian yaitunya Surau Tuo. Seperti halnya yang telah dinyatakan oleh bapak Syafrianto ialah :

> *"Syeikh Ibrahim Mufti merupakan sosok ulama yang mempunyai ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang sangat tinggi sehingga menjadikan Nagari Taram menjadi Nagari yang maju, sehingga setelah kematiannya sampai sekarang masih dikenang oleh masyarakat. Peninggalan beliau seperti tongkat,kain dan bangunan serta tabek yang dibuatnya pun masih ada sampai sekarang. Perjuangan beliau dalam mensyiarkan Islam sangat jelas dan benar-benar nyata adanya."*[40]

Salah seorang masyarakat Taram yang bernama ibu Epi rita yang mengatakan mengenai hal Syeikh Ibrahim Mufti menjadi seorang ulama yang telah mensyiarkan Islam di Nagari Taram :

> *"Masyarakat Taram mengenal Syeikh Ibrahim Mufti seorang ulama yang banyak berjasa di Taram, beliau banyak membantu masyarakat dalam keilmuan maupun dalam hal lainnya. Sehingga sampai sekarang masyarakat Taram masih mengenang sosok Syeikh tersebut.Dan penilaian terhadap*

[39]Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasih Hingga Kontemporer, h. 210*

[40]Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara*, 01 Maret 2019

beliau dapat dilihat dari apa yang telah dilakukannya semasa hidupnya."[41]

Tidak hanya dari masyarakat Taram saja yang mengenai sosok seorang Syeikh Ibrahim Mufti tetapi masyarakat luar daerah pun dapat mengenang Syeikh Ibrahim Mufti seperti yang telah dilakukan oleh Bapak Tuangku Nan Panjang salah satu seorang pengunjung makam keramat tersebut :

"*Syeikh Ibrahim Mufti sangat dikenang oleh masyarakat Taram oleh karena itu masyarakat luar juga ikut merasakan dan ikut mengenang jasa-jasa beliau sampai saat sekarang ini. Dengan melakukan ziarah kubur untuk mengenang dan melihat penilaian-penilaian yang baik yang pernah dilakukan oleh ulama leluhur seperti Syeikh IbrahimMufti"*[42]

Berdasarkan hasil wawancara diatas bentuk dari penilaian dan pengamatan mengenai makam Syeikh Ibrahim Mufti yang sangat dikenang oleh masyarakatnya membuat respon yang sangat baik.Syeikh Ibrahim Mufti tidak sekadar dengan cerita saja tetapi banyak peninggalannya yang menjadi bukti bahwa adanya sosok ulama yang mensyiarkan ajaran Islam di Nagari Taram tersebut.

b. Teori Fenomenologi Reduksi dalam Tradisi Ziarah Kubur

Teori ini ialah keadaan langsung yang sudah di kembalikan kepada esensial dan hal yang asli. Reduksi tidak mempersalahkan fakta melainkan struktur logis sebagai syarat.[43]Berdasarkan teori yang ada penulis melihat dari hasil wawancara mengenai ziarah kubur

[41] Epirita, masyarakat taram, *wawancara* 21 april 2019
[42] Tuangku nan panjang, pengunjung makam, *wawancara*, 03 april 2019
[43]Laksmi Gondokusumo Siregar, *Menyikap Subjektivitas Fenomena…*, h. 51

dimakam Syeikh Ibrahim Mufti yang juga telah dikemukakan oleh salah seorang masyarakat Taram yaitu ibu fitriyani :

> *"Ziarah kubur di makam Syeikh Ibrhim mufti sudah dari dulu dilaksanakan masyarakat percaya tentang keramat makam tersebut.Peziarah yang datang mengikuti kepercayaan mereka sendiri tentang makam tersebut.Melihat dari logis atau tidaknya berziarah kubur sangatlah logis dilakukan untuk mengingat kematian. Tetapi tujuan orang yang berziarah mempunyai tujuannya masing-masing.*[44]

Hal ini ditambahkan oleh Ibu Yusiyanti selaku pengunjung makam Syeikh Ibrahim Mufti yang datang berziarah untuk mengenang Syeikh IbrahimMufti yang mengatakan :

> "*Melihat secara langsung makam keramat Syeikh Ibrahim Mufti seorang ulama dalam mensyiarkan Islam dengan berziarah kubur membuat kita mengingat akan kematian selain itu juga mengingatkan bagaimana penyebaran Islam yang sesungguhnya sehingga sosok orang yang jauh-jauh datang dari negeri sembrang mempunyai tujuan yang mulia dalam kewajibannya untuk menyebar agama Allah SWT. Dalam hal ini pantas dikatakan kalau makam Syeikh Ibrahim Mufti merupakan salah satu makam keramat selain umur makamnya sudah ratusan tahun makam ini juga mempunyai suatu mukjizat sehingga makam tersebut dapat berada di Nagari Taram.Tidak salah lagi banyak orang yang datang untuk berziarah dengan tujuan yang baik."*[45]

Melihat dari penyataan wawacara tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya tentang sebuah keadaan mengenai logis atau tidaknya tergantung kepada seseorang melihat suatu kejadian tersebut.

---

[44]Fitriyani, Masyarakat Taram, *wawancara* 01 Maret 2019
[45] Yusiyanti, pengunjung makam, *wawancara* 03 april 2019

c. Teori Fenomenologi Intensionalitas dalam Tradisi Ziarah Kubur

Teori ini merupakan kesadaran yang terarah pada suatu hal kesatuan dari hal-hal yang di lihat, diingat atau di pikir.[46] Penulis melakukan wawancara dengan salah satu pengunjung yang meihat bahwa :

> "*Pelaksanaan ziarah kubur untuk mengingat orang yang sudah meninggal seperti yang terdapat dimakam Syeikh Ibrahim Mufti, ziarah kemakam ulama-ulama sangatlah penting karena untuk mengenai perjuangan untuk membela dan memperjuangkan agama Islam."*[47]

Salah seorang pengurus Surau Tuo yang bernama Bapak Syafrianto mengenai hal makam syeikh Ibrahim Mufti mengenai hal-hal yang dilihat dari ziarah kubur tersebut mengatakan :

> *"Dalam pelaksanaan ziarah kubur yang perlu dipahami pertama kali ialah sampai mana kita memahami tentang ziarah kubur sesuai dengan akidah masing-masing.Setelah dapat memahaminya baru dapat memaknai makna dari ziarah kubur itu sendiri.Saat ziarah kubur harus mempunyai hati yang bersih dan suci tidak hanya dapat dilihat dari luarnya saja tetapi dari dalam hati seorang penziarah tersebut."*

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa responden, dapat diketahui bahwa adanya pelaksanaan ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti membuat orang mengenang jasa-jasa yang telah beliau berikan semasa hidupnya.Walaupun syeikh tersebut bukan penduduk asli Taram yang merupakan orang asing yang datang ke

[46]Laksmi Gondokusumo Siregar, *Menyikap Subjektivitas Fenomena*, h. 44
[47]Hermawati, Pengunjung makam, wawancara, 18 Februari 2019

tanah minang mendapatkan respon yang positif bagi masyarakat yang membuat beliau masih dikenang sampai sekarang.

Demikianlah pelaksanaan tradisi ziarah kubur pada makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram, menurut pengamatan penulis banyak yang sesuai dengan tatacara pelaksanaan ziarah yang telah ditetapkan syariat Islam.Tetapi memang dari sekelompok kecil dari para penziarah yang datang ke makam Syeikh Ibrahim Mufti ada yang sudah menyimpang dari aturan Islam.Penziarah kelompok ini dalam pelaksanaannya diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang tidak diperbolehkan ajaran Islam.

Menurut analisa penulis pelaksanaan ziarah yang dilakukan oleh sebagian sekelompok orang, yaitu kelompok yang melaksanakan ziarah yang menimbulkan kemusyrikan tidak sesuai dengan syariat Islam.Tetapi kelompok orang semacam ini hanya sebagian kecil saja tidak semua orang melaksanakan ziarah yang mempunyai tujuan seperti itu.Dan di makam Syeikh Ibrahim Mufti ketika ada penziarah yang datang sangat melanggar ajaran Islam seperti berbuat perdukunan pengurus pengambil sikap cepat untuk tidak memperbolehkan sekolompok orang tersebut untuk berziarah. Demikianlah analisa penulis tentang fenomena ziarah kubur pada makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram dilihat dari segimotivasi tujuan peziarah. Sehingga pelaksanaan ziarah pada

Makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima puluh Kota.

Sesuai dengan sumber-sumber ziarah yang di jadikan dasar diperbolehkannya ziarah, menurut penulis ketik imam kita belum kuat janganlah berziarah dulu karena bisa merusak akidah , akan tetapi jika iman kita sudah kuat, mantap, yakin kepada Allah SWT dengan berziarah tidak akan meminta kepada makam juga tidak meyakini bahwa keberhasilan yang diperoleh itu dari makam, yakin tidak akan menggeset kayakinan, maka boleh melakukan ziarah. Semua itu dilakukan untuk menjaga ajaran Islam yang sesungguhnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis pengemukakan beberapa kesimpulan penelitian yang penulis laksanakan di Makam Syeikh Ibrahim Mufti Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Fenomena tradisi ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan suatu kebiasaan yang sejak lama telah dilakukan masyarakat Taram untuk berziarah. Ziarah kubur di makam Syeikh Ibrahim Mufti sudah menjadi kepercayaan masyarakat dengan melihat dan mengenang jasa-jasa yang telah beliau lakukan dimasa hidupnya. Walaupun Syeikh Ibrahim Mufti bukan penduduk asli Nagari Taram, tetapi dengan adanya mukjizat yang didapat untuk membantu masyarakat dipercaya bahwa Syeikh bukan orang yang biasa tetapi merupakan orang-orang pilihan.

Kedatangan Syeikh Ibrahim Mufti ke Nagari Taram banyak memberikan perubahan kepada masyarakat dengan kelebihannya dalam ilmu agama. Penyebaran agama Islam Syeikh Ibrahim Mufti sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehingga sampai sekarang. Syeikh Ibrahim Mufti sangat dimuliakan oleh masyarakat Taram maupun diluar Taram. Untuk mengenang beliau makam Syeikh Ibrahim Mufti dikenal dengan makam keramat yang dikarenakan banyak mukjizat-mukjizatnya. Salah

satunya ialah masyarakat percaya saat berziarah mengambil tanah kuburan Syeikh dapat menyuburkan tanaman dan mendapatkan hasil panen yang bagus, maka dari itu banyak petani yang mengambil tanah makam beliau untuk disebarkan di ladang dan sawah. Masyarakat juga percaya bahwa air dari kolam disebelah makam beliau yang dahulunya tempat mandi Syeikh Ibrahim Mufti dapat dipercaya bisa mengobati penyakit.

Tujuan penziarah yang datang kemakam Syeikh Ibtahim Mufti tidak hanya untuk berziarah saja tetapi ada tujuan dari masing-masing orang seperti halny aada yang berniat untuk membaya rnazar, agar penyakit dapat segera sembuh dan lainnya. Penziarah yang datang kemakam Syeikh Ibrahim Mufti tidak sembarangan orang yang boleh berziarah, ada ketentuan berlaku yang dibuat oleh pengurus makam. Penziarah yang datang dengan bertujuan perdukunan dan sejenisnya yang berakibat kepada kemusyrikan tidak diperkenankan.

Pengaruh adanya makamSyeikh Ibrahim Mufti mendapatkan repon yang positif bagi masyarakat. Kegiatan ziarah kubur banyak dikunjungi saat menjelang bulan Ramadhan atau pada saat mulai masuknya bulan rajab.

B. Saran

Setelah data yang penulis dapatkan diiterpretasikan dan dianalisa ternyata masih banyak kekurangan yang perlu diperhatikan dapat memahami ziarah kubur yaitu maka penulis mengatakan bahwa :

1. Kepada para peziarah yang dating kemakam Syeikh Ibrahim Mufti sebaiknya tetap menjaga akidah Islam yang telah diajarkan oleh agama Islam itu sendiri.
2. Kepada para penziarah dalam pelaksanaan ziarah kubur sebaiknya sesuai dengan tatacara yang telah ditentukan oleh syri'at Islam.
3. Kepada ulama hendaknya memberikan penjelasan serta tujuan ziarah kubur yang sebernarnya dan sedalam-dalamnya kepada para peziarah.
4. Kepada pengurus dan masyarakat Taram diharapkan dapat menjaga kelestarian makamSyeikh Ibrahim Mufti.

Demikian saran-saran yang dapat penulis berikan dalam skripsi ini, semoga dapat menggugah hati semua pihak serta bermanfa'at dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan terhadap pelaksanaan ziarah kubur dimakam Syeikh Ibrahim Mufti untuk masa yang akan datang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013

Alexander, Jannes, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016

Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990

Epi rita , masyarakat Taram , wawancara, 03 April 2019

Erni, Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta : LKIS, 2000 Cholid Achmadi, Narbuko Dan Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Faisal Sanafiah, *Penelitian Kualitatif*, *Dasar-Dasar dan Aplikasi* Malang: YA3 Malang, 1990

Fitriyani, Masyarakat Taram, *wawancara*,03 April 2019

Hasbiansyah, Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu sosial, *Jurnal Pendekatan Fenomenologi*

Hendri, Chambert-loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), h. 2

Hendri, Chambert-loirdan Claude, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam"*, Depok : Komunitas Bambu, 2010

Hermawati, Pengunjung makam, wawancara, 18 Februari 2019

Hidayat, Asep Ahmad, *"Filsafat Bahasa"*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006

HR. Bukhari nomor 1291, Muslim nomor 933

Http://Digilib.Unila.Ac.Id.

http://id.m.wikipedia.org,Tradisi.

http://menzour.blogspot.com,2016.

Jamal Syafrudin, *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, Jakarta Barat; The Minangkabau Foundation, 2000

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Kistanto Nurdien Harry, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Jurnal* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dilihat pada tanggal 14 Desember 2018

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru 2001

Lubis, Akhyar Yusuf, *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada, 2015

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1995

Observasi , Pengunjung , *wawancara*, 03 April 2019

Observasi, 18 Februari 2019

Qalbu Islam. Blogspot2016, diaksestanggal 30 Oktober 2017

Rustam, pengurus Surau Tuo, *wawancara*, 03 April 2019

Rustam, pengurus Surau Tuo, *wawancara*, 03 April 2019

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: PT Suka Buku, 2010

Siregar Laksmi Gondokusumo, *Menyikap Subjektivitas Fenomena*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2005

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Syafrianto, Ketua Remaja Masjid Surau Tuo dan Masjid Baitul Kiramah Sekaligus Pengurus Makam, *wawancara,* 01 Maret 2019

Syahdan. , *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*

Tabroni, Ilman Prayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama,* Bandung : Remaja Rosda karya, 2003

Tuangku Nan Panjang, Pengunjung, *wawancara ,* 03 April 2019

Tutiana, Memory, Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah islam, *Skripsi,* Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Dilihat pada tanggal 1 Agustus 2018

Wawancara, 01 Maret 2019

Wulandari, Asri, Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Pada Hari Raya Idul Fitri Kec. Batu Kel. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir, *Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, Dilihat tanggal 15 Desember 2018

Yarnalis , Pengunjung , *wawancara*, 03 April 2019

Yatim, Badri, *Historiografi Islam,* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu,1997

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2002

Yusiyanti, Pengunjung, *wawancara,* 03 April 2019

Abidin, Zainal *Alam Kubur Dan Seluk Beluknya*, Jakarta: PT Rineka Cipta,1995